

# ORA OBAH, ORA MAMAH

Studi Kasus Gender pada Sektor Informal di Masa Pandemi COVID-19

**Penulis:**  
Dati Fatimah  
Desintha Dwi Asriani  
Aminatun Zubaedah  
Mida Mardhiyyah

**FRIEDRICH  
EBERT  
STIFTUNG**



**KEMENKO PMK**  
KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG  
PENGANGKUTAN MANUSIA DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA



**SRI INSTITUTE**

# **ORA OBAH, ORA MAMAH**

Studi Kasus Gender pada Sektor Informal di Masa Pandemi COVID-19



# ORA OBAH, ORA MAMAH

Studi Kasus Gender pada Sektor Informal di Masa Pandemi COVID-19

## Penulis:

Dati Fatimah  
Desintha Dwi Asriani  
Aminatun Zubaedah  
Mida Mardhiyyah



## **ORA OBAH, ORA MAMAH**

Studi Kasus Gender pada Sektor Informal  
di Masa Pandemi COVID-19

Judul "Ora Obah, Ora Mamah" merupakan refleksi dari narasi lokal yang menggambarkan kelentingan perempuan. Judul ini secara harfiah berarti "tidak bergerak, tidak mengunyah" atau jika manusia tidak senantiasa berupaya, maka ia tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya.

### **Penulis**

Dati Fatimah  
Desintha Dwi Asriani  
Aminatun Zubaedah  
Mida Mardhiyyah

ISBN 978-602-8866-28-6

### **Foto Sampul**

Mida Mardhiyyah

### **Tata letak dan grafis**

Azis A Rifai

### **Diterbitkan oleh**

Friedrich-Ebert-Stiftung (FES)  
Kantor Perwakilan Indonesia  
Jl. Kemang Selatan II No. 2A  
Jakarta 12730, Indonesia

### **Bekerja sama dengan**

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia  
dan Kebudayaan (Kemenko PMK) Republik Indonesia

### **dan**

SRI INSTITUTE, Yogyakarta

Cetakan Pertama, November 2020

Isi publikasi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab para penulis. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi terbitan buku ini dalam bentuk apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit. Tidak untuk diperjualbelikan





## DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR BOX	ix
DAFTAR GAMBAR	x
PENGANTAR FES	xiii
KATA PENGANTAR KEMENKO PMK	xvi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xxi
EXECUTIVE REVIEW	xxv
<b>BAB I: Pengantar dan Latar Belakang</b>	<b>1</b>
1. Urgensi mengkaji COVID-19 dngan perspektif gender	3
2. Narasi perempuan di sektor informal	7
3. Tujuan dan rumusan masalah	10
4. Perspektif teoritis: Pendekatan gender dalam memaknai kerentanan dan ketahanan sosial-ekonomi di masa pandemi	11
5. Metodologi studi	14
6. Keterbatasan studi	18
7. Struktur penulisan	20
<b>BAB II: Dampak Sosial-Ekonomi COVID-19 dalam Perspektif Gender</b>	<b>21</b>
1. Keterpaparan COVID-19: Mengapa gender menjadi penting?	24
2. Perspektif perempuan dan laki-laki tentang pandemi	28



3. Dampak sosial pandemi dalam perspektif gender	33
4. Dampak ekonomi pandemi dalam perspektif gender	45
5. Melacak dampak sosial-ekonomi pandemi berbasis gender.	54

**BAB III: Kontribusi Perempuan pada Strategi dan Alternatif Pengelolaan Krisis Sosial-Ekonomi di Masa Pandemi**

	57
1. Keagenan perempuan dalam mengelola krisis	60
2. Pembelajaran dari pengalaman kelentingan perempuan di masa pandemi	70
3. Sistem pendukung dan solidaritas bagi perempuan di sektor informal	74
4. Pengembangan gagasan fleksibilitas pada aktivitas kerja dan pemanfaatan teknologi	76
5. Pengembangan gagasan kepemimpinan perempuan	79

**BAB IV: Kesimpulan dan Rekomendasi**

	83
1. Kapasitas untuk meredam (absorptif)	88
2. Pengembangan kapasitas dan daya adaptasi	90
3. Peningkatan kapasitas dan alternatif untuk melakukan transformasi	92

**DAFTAR PUSTAKA**

**TENTANG SRI INSTITUTE**

101

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Pandangan informan mengenai pandemi	28
Tabel 2: Sumber informasi dan rujukan tentang COVID-19	31
Tabel 3: Dampak sosial pandemi	33
Tabel 4: Dampak pandemi dan implikasinya terhadap berbagai sektor	47
Tabel 5: Adaptasi terhadap kebiasaan baru	61
Tabel 6: Peran perempuan dalam mengatasi masalah ekonomi keluarga di masa pandemi	64
Tabel 7: Model-model keagenan berbasis gender di masa pandemi	81

## DAFTAR BOX

Box 1 : Siklus Harian dan Beban Ganda Perempuan di Masa Pandemi	39
Box 2: Kehilangan Pekerjaan dan Pendapatan karena Pandemi	50
Box 3: Adaptasi Lansia terhadap Kebiasaan Baru	62
Box 4: #Jogjamaskeran dan Dukungan Komunitas	67
Box 5: Solidaritas Disabilitas dan Care Giver Lansia	69
Box 6: Model Co-sharing Pengelolaan Bisnis dan Keluarga	73

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Informan terpilah berdasarkan jenis kelamin	15
Gambar 2: Informan terpilah berdasarkan latar belakang pendidikan	16
Gambar 3: Informan terpilah berdasarkan usia	16
Gambar 4: Informan terpilah berdasarkan profesi/pekerjaan	17
Gambar 5: Kinerja sektoral terdampak negatif wabah COVID-19	45





## PENGANTAR FES

Sebelum pecahnya krisis multi-dimensi COVID-19 - meski pertumbuhan ekonomi dan penurunan tingkat kemiskinan terjadi di tingkat global dan di Asia - kesenjangan terus melebar dengan sejumlah besar kelompok masyarakat tetap termarginalisasi secara ekonomi dan sosial. Perempuan di Asia terus mengalami hambatan struktural yang masif, sejak di bangku sekolah hingga masa pensiun – jika mereka ingin dan diijinkan untuk bekerja – dan hingga mereka mencapai usia lanjut. Adalah perempuan yang umumnya tereksplotasi sebagai buruh dengan upah murah di industri ekspor dan sektor-sektor berketerampilan rendah di Asia, terutama pertanian, industri tekstil dan sepatu, dan elektronik. Mereka dibayar dengan upah yang sekedar cukup sebagai penyangga hidup dan mengalami kerentanan yang semakin meningkat dalam bekerja dan hidup. Di tengah berbagai situasi kesenjangan ini, kini hadir transformasi teknologi yang cukup pesat hingga mengubah sifat pekerjaan hari ini dan masa depan yang menawarkan begitu banyak peluang; namun di sisi lain juga menambah tingkat risiko baru bagi banyak kelompok sosial di seluruh dunia.

Di masa pandemi, pasar kerja bagi perempuan dan laki-laki semakin menjadi tantangan besar dimana banyak pekerja kehilangan pekerjaan dan mengalami pemotongan upah. Tetapi terutama perempuan menghadapi dampak krisis COVID-19 yang cukup berat dalam hal distribusi yang adil. Faktanya, saat sebelum pandemi, perempuan melakukan sebagian besar pekerjaan rumah tangga dan perawatan; sering melakukan

pekerjaan paruh waktu dan non-standar dan mengalami kesenjangan yang telah ada sebelum pandemi. Namun, COVID-19 dan pembatasan sosial dan/atau *lockdown* telah menyebabkan “retradisionalisasi” atas pembagian pekerjaan rumah tangga dan perawatan.

Sektor informal dan prekariat digital baru dalam *gig-economy* dan ekonomi berbasis platform cenderung rentan mengabaikan prinsip-prinsip kerja layak. Perempuan juga sangat rentan dan secara tidak proporsional dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang bersifat disruptif yang lebih dulu terjadi di sektor ini, baik dalam konteks Revolusi Industri 4.0 maupun melalui informalisasi kerja formal. Pekerja-pekerja di garis depan - seperti perawat atau pekerja perawatan - menanggung risiko tinggi dan tanggung jawab besar namun menerima upah rendah. Tren ketidaksetaraan dan kesenjangan gender tersebut, yang telah ada sebelum pandemi COVID-19, terus terjadi dan semakin cepat sebagai dampak dari pandemi layaknya di bawah kaca pembesar. Pola dan implikasi spesifik gender lainnya dari pandemi COVID-19 mungkin masih belum terlihat atau memerlukan analisis lebih lanjut untuk memahaminya dengan lebih baik.

Melihat latar belakang tersebut, kami mendukung adanya studi empiris “Gender pada Sektor Informal di Masa Pandemi COVID-19” ini. Dalam pandangan saya, ini merupakan upaya yang cukup luar biasa untuk mendapatkan pemahaman berbasis empiris tentang dampak spesifik gender dari pandemi dalam aspek manajemen risiko, sosial, ekonomi, pendidikan, teknologi, dan kerentanan. Hasil studi yang tersaji ini adalah sebuah titik awal untuk analisis dan diskusi lebih lanjut, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi kecil dalam mendefinisikan model manajemen krisis untuk mitigasi implikasi negatif spesifik gender dari pandemi di sektor informal dan dalam semangat untuk mencapai keadilan gender. Kami menyampaikan terima kasih kepada rekan kerjasama yang tergabung di SRI INSTITUTE untuk penulisan studi ini. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Ghafur Akbar Dharmaputra, Ibu

Roos Diana Iskandar, dan Bapak Wagiran dari Kementerian Koordinator bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan atas komentar konstruktifnya terhadap laporan awal studi ini.

**Sergio Grassi**  
*Resident Director*  
Friedrich-Ebert-Stiftung Indonesia





**KEMENKO PMK**

KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG  
PEMBANGUNAN MANUSIA DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA

## KATA PENGANTAR

Pandemi COVID-19 berdampak pada berbagai sektor kehidupan termasuk sosial dan ekonomi. Faktor kerentanan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan serta merespon secara cepat dan efektif kebutuhan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi masa pandemic ini perlu menjadi perhatian bersama

Sesuai amanat UU Nomor 2 tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan, pemerintah memfokuskan penggunaan keuangan negara bagi sektor kesehatan dan upaya pemulihan ekonomi nasional. Sejumlah langkah dilakukan Pemerintah guna meminimalisir dampak pandemi COVID-19 pada masyarakat.

Di bidang kesehatan, misalnya, pemerintah memberikan dukungan perlengkapan dan peralatan medis, pembuatan rumah sakit darurat hingga mengupayakan rumah sakit rujukan untuk pasien COVID-19. Selain itu, pemerintah juga memiliki program jaring pengaman sosial untuk masyarakat yang pendapatannya terdampak selama pandemi. Program jaring pengaman sosial dilakukan antara lain melalui peningkatan dan perluasan Program Keluarga Harapan, kartu sembako, penambahan dan fleksibilitas kartu prakerja, dan bantuan langsung tunai lainnya. Berbagai program pemulihan untuk dunia usaha juga terus dilakukan pemerintah agar masyarakat tetap bertahan.

Kemenko PMK menaruh perhatian besar pada upaya pendekatan berbasis gender dalam merespon dampak sosial dan ekonomi terutama sektor informal yang rentan terdampak pandemi COVID-19. Untuk itu, Kemenko PMK bekerja sama dengan lembaga Friedrich-Ebert-Stiftung (FES) Indonesia

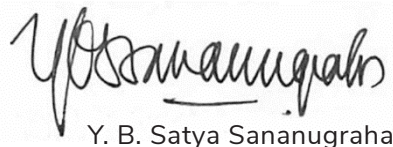
melakukan kajian bertema Perspektif Gender dalam Sektor Informal di Masa Pandemi COVID-19.

Pengalaman pada berbagai situasi bencana menunjukkan bahwa gender menjadi dimensi penting yang berkontribusi pada kerentanan, namun seringkali luput dalam berbagai upaya penanganan bencana. Pada bencana pandemi COVID-19, muncul isu gender seperti persoalan peningkatan beban kerja domestik, risiko dan keterpaparan pada wabah yang berbasis gender, hingga dampak pada sektor ekonomi dan pemiskinan yang dihadapi perempuan. Oleh karena itu, kajian yang mengidentifikasi kebutuhan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki dalam penanganan pandemi, tentunya dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam membuat suatu kebijakan. Kajian ini tentunya akan melengkapi kajian serupa yang telah ada sebelumnya.

Kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada FES Indonesia atas kerja samanya dalam menyusun kajian ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi upaya kita dalam mewujudkan kesetaraan gender yang merupakan faktor penting untuk dapat mencapai pertumbuhan sosial, politik, dan ekonomi yang berkelanjutan.

Jakarta, November 2020

Pit. Deputi Bidang Koordinasi Peningkatan  
Kualitas Anak, Perempuan dan Pemuda



Y. B. Satya Sananugraha







## RINGKASAN EKSEKUTIF

Sebagaimana pengalaman banyak bencana, gender menjadi dimensi penting yang berkontribusi pada kerentanan, namun sekaligus seringkali luput dalam berbagai upaya penanganan bencana. Hal tersebut juga terjadi dalam penanganan bencana pandemi COVID-19 yang masih belum dilengkapi dengan pendekatan berbasis gender secara komprehensif. Pendekatan berbasis gender perlu dilakukan untuk melihat pola dan distribusi kerentanan, sehingga penanganan pandemi dapat secara efektif merespon kebutuhan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Hal ini perlu menjadi perhatian, karena norma sosial yang tidak adil gender bisa menjadikan krisis justru mempertajam ketidakadilan gender yang sudah ada sejak sebelum krisis. Akibatnya, isu-isu gender tidak menjadi prioritas dalam penanganan pandemi, seperti persoalan peningkatan beban kerja domestik, risiko dan keterpaparan pada wabah yang berbasis gender, isu kekerasan berbasis gender, hingga dampak pada sektor ekonomi dan pemiskinan yang dihadapi perempuan. Karena itulah, studi ini dilakukan untuk melihat dimensi sosial dan gender dari pandemi pada perempuan, khususnya pada perempuan di sektor informal.

Studi ini dilakukan di Provinsi DI Yogyakarta dengan melibatkan 40 informan. Proses seleksi informan dilakukan dengan mengidentifikasi sektor-sektor informal yang berperan penting dalam ekonomi dan penanggulangan kemiskinan di wilayah Provinsi DI Yogyakarta, khususnya sektor pariwisata dan sektor terkait seperti perhotelan, transportasi, dan makanan, yang menyumbang sebesar 55% pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di DI Yogyakarta. Juga sektor informal yang menjadi tumpuan hidup perempuan, seperti

pedagang eceran, garmen, dan pekerja domestik. Dari 40 informan, 28 orang (70%) adalah perempuan (1 di antaranya adalah perempuan disabilitas) dan 12 orang (30%) laki-laki, dengan mayoritas informan (53%) adalah penduduk usia dewasa produktif (31-45 tahun). Studi dilakukan oleh tim peneliti dari SRI INSTITUTE yang melakukan pengambilan data primer melalui wawancara pada 1 April - 24 Juni 2020 dengan berpegang pada protokol kesehatan COVID-19: wawancara per telepon, atau wawancara langsung dengan penerapan protokol, antara lain menjaga jarak dan memakai masker.

Studi menemukan dampak berbasis gender dari pandemi, antara lain:

1. **Dampak Sosial.** Ketika situasi krisis pandemi, norma sosial yang tidak adil gender, serta segregasi ruang dan peran yang sudah ada sebelum pandemi menjadi semakin tajam, dan berimplikasi pada persoalan-persoalan perempuan khususnya:
  - a. Beban ganda yang dihadapi perempuan menjadi semakin berat, terutama dengan peningkatan beban pengasuhan dan perawatan (*unpaid care works*) yang perempuan lakukan bagi seluruh anggota keluarga.
  - b. Keterbatasan mobilitas juga menjadi persoalan yang dikeluhkan perempuan.
  - c. Rasa tidak percaya (*distrust*) dan kecemasan yang berpengaruh pada kondisi kesehatan, baik kesehatan mental maupun yang berimplikasi pada kesehatan reproduksi perempuan.
  - d. Risiko kekerasan terhadap perempuan dan anak di masa pandemi (kebijakan berdiam di rumah di tengah tingginya prevalensi kasus kekerasan domestik. Meskipun demikian, studi ini tidak menemukan kasus kekerasan, karena memerlukan studi tambahan dengan pendekatan khusus).
  - e. Permasalahan akses dan kecakapan teknologi yang lebih rendah membuat perempuan tidak sepenuhnya bisa mengejar pergeseran dari pendekatan luring (*offline*) ke daring (*online*).

- f. Kemacetan skema komunal yang sebetulnya menjadi tumpuan perempuan dalam berbagi sumber daya.

2. **Dampak Ekonomi.** Terkait dengan ekonomi, perempuan juga dihadapkan pada dampak berbasis gender dari pandemi, antara lain dalam bentuk:

- a. Keterbatasan ruang dan kesempatan kerja, karena penurunan pendapatan, gangguan pada kelancaran rantai pasok, dan akses pada modal dan sumber daya ekonomi yang terbatas.
- b. Kesenjangan keterampilan (*skills*) untuk bertahan hidup. Perempuan memiliki berbagai hambatan berbasis gender terkait ekonomi. Sementara itu pergeseran karena pandemi membuat beberapa keterampilan yang dimiliki perempuan menjadi tidak terpakai lagi.
- c. Rendahnya produktivitas perempuan, karena tingginya beban ganda telah menyedot waktu dan energi perempuan.
- d. Rendahnya akses pada program jaminan sosial bidang ekonomi, karena informalitas usaha dan akses terhadap informasi program yang terbatas.

Studi ini juga menemukan kerentanan dan dampak pandemi pada laki-laki. Secara sosial, norma dan ruang gerak yang berbeda membuat laki-laki lebih banyak memiliki kesempatan dan waktu untuk mengakses sumber-sumber penting terkait informasi dan pengetahuan, serta berbagai keistimewaan secara sosial yang membuat suara laki-laki menjadi penentu dalam proses-proses pengambilan keputusan. Pada aspek ekonomi, memang ada kemiripan dengan permasalahan yang dihadapi perempuan, namun laki-laki memiliki berbagai keistimewaan (*privilege*), karena mereka memiliki akses pada dan memegang kendali atas sumber daya yang lebih besar.

Namun demikian, studi juga menemukan bukti-bukti awal bahwa walaupun dihadapkan dengan berbagai keterbatasan, perempuan juga memiliki kontribusi penting dan menjadi agensi dalam pengelolaan krisis, baik bagi dirinya, keluarga, maupun komunitas. Bentuk-bentuk kontribusi dan keagenan



perempuan dalam krisis, antara lain:

- a. Fleksibilitas dalam pengelolaan risiko wabah COVID-19, khususnya dalam merespon kondisi baru melalui penerapan protokol dan *coping mechanism* untuk beradaptasi dengan krisis.
- b. Alternatif aktivitas ekonomi yang melampaui dikotomi publik/privat, seperti usaha dari rumah yang menjadi penyelamat ekonomi dan sosial bagi keluarga.
- c. Kepemimpinan perempuan dalam krisis yang menjadi model kepemimpinan yang adaptif dalam krisis dengan pendekatan berbasis empati.
- d. Sistem pendukung dan solidaritas bagi perempuan di sektor informal, sehingga menjadi mekanisme yang efektif dalam mendistribusikan risiko.
- e. Negosiasi peran gender yang lebih cair dan adil, yang terjadi ketika terbangun dialog dan bertemu dengan laki-laki, yang juga menjadi bagian dalam mendorong transformasi relasi gender yang lebih adil.
- f. Teknologi dan *upskilling*, di mana perempuan yang cerdas membaca perubahan berhasil mengubah krisis menjadi kesempatan baru dengan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kapasitas dan merealisasikan potensinya.

Dari temuan-temuan yang diuraikan di atas, studi ini merekomendasikan model pembangunan sektor informal yang berperspektif gender dan berketahanan terhadap bencana atau krisis berkepanjangan. Secara metodologi, implementasi model tersebut harus didahului dengan penentuan basis data yang jelas, seperti data pilah dan perencanaan anggaran yang responsif gender. Terdapat tiga konsep kunci yang perlu ditingkatkan untuk membangun ekonomi informal yang resilien/tangguh, yakni kapasitas sektor informal untuk meredam (*absorptif*), kapasitas adaptasi, dan kapasitas untuk bertransformasi. Ketiga bentuk kapasitas ini sama-sama dibutuhkan, dan bertumpu baik pada kapasitas pelaku sektor informal maupun dukungan komunitas dan negara untuk membangun ketangguhan dalam menghadapi pandemi.

## EXECUTIVE REVIEW

### Case Study Gender in Informal Sector during the COVID-19 Pandemic

As in many experiences of disaster, gender has become an important dimension that contributes to the vulnerability, but is also often overlooked in various relief efforts. This is true also in addressing the COVID-19 pandemic, which is yet to be equipped with a comprehensive gender based approach. It is thus imperative to implement a gender-based approach to understand the pattern and distribution of the vulnerability in order to form an effective response to pandemic towards the different needs between women and men. This shall be taken into account since during crisis the unequal gender social norms could exacerbate gender inequality that has prevailed prior to the crisis. Consequently, gender issues are not a priority in addressing the pandemic, which include problems of increase domestic work burden, gender-based risk and exposure to the virus, gender-based violence, to the impact in economy and impoverishment faced by women. This study was conducted to understand the social and gender dimension of this pandemic among women, especially those in the informal sector.

This study was conducted in Yogyakarta Province by involving 40 informants. The informants were selected by identifying informal sectors that played important roles in the economy and poverty alleviation in Yogyakarta Province, especially in the tourism sector and its related sectors such as hotels, transportation, and food, that contribute up to 55% to Gross Regional Domestic Product (GRDP) in Yogyakarta. Other sectors that buttress women's lives such as retailers, garment workers, and domestic workers were also included. From 40 informants, 28 of them (70%) are women (one is a disabled

woman) and 12 of them (30%) are men, with the majority of informants (53%) are at productive adults age range (31-45 years old). A research team from SRI INSTITUTE collected primary data through interviews on 1 April-24 June 2020 with COVID-19 health protocol measurements: phone interviews or direct interviews with health protocol implementation by social distancing and wearing facemasks, among others.

The study revealed gender-based impacts from the pandemic, among others:

1. **Social impacts.** During the pandemic crisis, unequal gender social norms with segregation of space and existing roles prior to the pandemic have become more prevalent. This implies to the particular problems of women:
  - a. The increase double burden faced by women, particularly in bearing the burden of unpaid care work for the entire family members.
  - b. Limited mobility as women complained about.
  - c. Distrust and anxiety that affect both mental and implication to women's reproductive health.
  - d. Risk of violence towards women and children during the pandemic (the stay-at-home policy amid the high prevalence of domestic violence cases. Nevertheless, this study did not find any violence cases, since it requires additional study with a specific approach).
  - e. Issues with lower access to and skills on technology have hindered women to fully shifting the approach from offline to online.
  - f. The deadlock of communal scheme as the buttress for women in sharing resources.
  
2. **Economic impacts.** Women are also confronted with the gender-based impacts from the pandemic in the forms of:
  - a. Limited space and work opportunities due to the decrease of income, disruption on the supply chain, and limited access to capital and economic sources.
  - b. Skills gap in life survival. Just like access to technology, women have higher various gender-based constraints in addition to the shift that had occurred due to the pandemic that made several skills owned by

women are no longer applicable.

- c. The low productivity of women due to the high double burden have cost their time and energy.
- d. The low access to economic social security programme due to the informality of enterprise and limited access to information on the programme.

The study also found the vulnerability and impact of the pandemic on men. In social aspect, the different norms and space of mobility for men implies more opportunities and time for them to access important resources to information and knowledge, and other social privileges that put the voices of men as the determinant in decision-making process. In economy aspect, there are similarities with problems faced by the women, but men have several privileges due to owning the access to and control over more resources.

Nevertheless, the study also found early evidences that despite facing various limitations, women also contribute significantly and become agencies in crisis management, for either for themselves, families, or communities. Forms of contributions and agencies of women during crisis among others are:

- a. Flexibility in the risk management of COVID-19 pandemic, in particular to respond the new condition through protocol implementation and coping mechanism in adapting with crisis.
- b. Alternative to economy activities beyond the public/private dichotomy, such as home-based enterprises that serve as economic and social saviour for families.
- c. Women leadership during crisis as a model of leadership adaptive to crisis with empathy based approach.
- d. Support system and solidarity for women in informal sector thus become an effective mechanism in risk distribution.
- e. Negotiation of a more just and fluid gender roles which occurred when dialogue and encounter with men was established thus become part of encouraging transformation into a more just gender relation.
- f. Technology and upskilling, where women who are capable in reading the changes succeeded in turning crisis to

new opportunities by utilising technology to increase capacity and manifest their potentials.

From the abovementioned findings, this study recommends a development model for a gendered perspective informal sector with resilience to disaster or prolonged crisis. Methodologically, the implementation of this model shall be preceded by a clear database, such as segregated data and gender responsive budget planning. There are three key concepts that need to be improved in establishing a resilient/strong informal economy, that is the capacity of informal sector to absorb, adapt, and transform. These three capacities are equally required, and rely on both the capacity of informal sector actors and the support of community and the state to build resilience in facing the pandemic.



# BAB I:

## Pengantar dan Latar Belakang

1. Urgensi mengkaji COVID-19 dengan perspektif gender
2. Narasi perempuan di sektor informal
3. Tujuan dan rumusan masalah
4. Perspektif teoritis: Pendekatan gender dalam memaknai kerentanan dan ketahanan sosial-ekonomi di masa pandemi
5. Metodologi studi
6. Keterbatasan studi
7. Struktur penulisan



## 1. Urgensi mengkaji COVID-19 dngan perspektif gender

Dampak pandemi COVID-19 telah meluas, tidak hanya menyebabkan krisis kesehatan tetapi juga berdampak pada aspek sosial-ekonomi. Secara sosial, berbagai kebijakan pengurangan risiko penularan seperti pembatasan sosial dan penguncian wilayah telah menciptakan banyak kebiasaan baru. Demikian halnya dari segi ekonomi, siklus penawaran dan permintaan (*supply and demand*) terpaksa mengalami gangguan (UNDP, 2020). Akibatnya banyak aktivitas ekonomi yang tidak lagi berjalan secara ideal. Implikasi lebih lanjut adalah jumlah pengangguran semakin meningkat. Tentu saja dalam situasi krisis saat ini deskripsi berbagai jenis dampak tersebut tidak untuk dibandingkan, apakah satu aspek lebih buruk dari yang lain. Namun, yang menjadi catatan adalah apakah penanganan krisis serta dampaknya tersebut telah dilakukan secara proporsional dan komprehensif. Salah satu indikatornya dapat dilihat dari seberapa jauh perspektif gender telah disertakan. Hal ini terkait dengan karakter dampak bencana atau krisis yang tidak pernah bersifat general. Dalam konteks gender, permasalahan budaya, relasi kuasa, dan struktur kebijakan yang bias senantiasa berpengaruh terhadap bagaimana jenis risiko yang dialami oleh laki-laki dan perempuan dapat berbeda.

Tanpa mengecilkan kompleksitas dampak yang dialami kelompok marginal lainnya, studi ini mengeksplorasi narasi yang khas di kalangan perempuan tentang apa yang dimaksud dengan risiko, kerentanan, dan potensi pada masa pandemi ini. Hal ini tidak hanya terkait dengan isu kesehatan dan sosial, tetapi juga ekonomi secara umum. Namun, studi mengenai keseharian perempuan dalam mengelola krisis ini setidaknya



berangkat dari dua asumsi dasar: Pertama, secara sosial-ekonomi analisis dampak COVID-19 yang dialami oleh laki-laki dan perempuan tidak sama. Berbeda dengan laki-laki, perempuan tidak hanya harus beradaptasi dengan kebiasaan baru, tetapi juga menanggung jenis beban ganda yang baru. Seperti yang terjadi di negara lain pada masa awal pandemi yakni Cina dan Korea, situasi krisis seringkali justru mempertajam ketidaksetaraan gender (Owen, 2020). Owen menjelaskan bahwa situasi pandemi tidak dibarengi dengan perhatian terhadap permasalahan perempuan seperti peningkatan beban di ranah domestik, kerentanan perempuan sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), risiko perawat perempuan yang lebih besar untuk terpapar virus, kecemasan para buruh migran perempuan, dan dampak ekonomi jangka panjang bagi perempuan miskin. Komnas Perempuan juga telah memberikan pernyataan sikap yang mendesak bahwa perlu adanya kebijakan yang mempertimbangkan situasi khas perempuan. Komnas Perempuan mencatat bahwa beban domestik yang berlapis juga dialami perempuan di Indonesia akibat seruan bekerja, belajar, dan beribadah di rumah (Komnas Perempuan, 2020). Namun, di sektor ekonomi masalah perempuan di Indonesia lebih kompleks, sebab banyak perempuan yang bekerja di sektor informal dengan mekanisme perlindungan yang terbatas, seperti pekerja rumah tangga (PRT), pedagang kecil, dan pekerja sektor jasa. Selain itu, dalam pengamatan sehari-hari kita juga menemukan bahwa situasi pandemi ini telah menyulitkan perempuan untuk memenuhi hak kesehatan reproduksinya, misalnya kebutuhan dasar bagi perawat saat menstruasi, layanan aman bagi ibu hamil, dan akses terhadap alat kontrasepsi. Pada level ini, dapat dikatakan perempuan merupakan kelompok yang berpotensi memiliki risiko berlapis.

Sementara itu, asumsi kedua menunjukkan bahwa kemampuan perempuan mengelola krisis dapat dilihat sebagai bentuk resistensi aktif. Misalnya, terkait dengan kepemimpinan perempuan, yang menggambarkan sejauh mana *politics of gender differences* berpengaruh pada ragam respon atau mitigasi pada situasi krisis ini. Seperti diketahui pandemi COVID-19 memiliki karakter yang berbeda dibanding kondisi bencana lainnya. Jika bencana pada umumnya membutuhkan penanganan saat setelah bencana

terjadi, pandemi COVID-19 membutuhkan upaya yang lebih kompleks, di mana kebijakan dan pengaturan urusan warga didasarkan pada kesehatan publik sebagai pertimbangan utama, dengan memperhitungkan keluasan dampak dari pandemi. Selain mengakibatkan korban jiwa, COVID-19 juga “memaksa” masyarakat untuk benar-benar mengubah gaya hidupnya dalam rangka memutus mata rantai penyebaran. Dengan kata lain, selain mitigasi, penanganan pandemi ini juga membutuhkan kesiapsiagaan yang ketat, kedisiplinan, penyebaran informasi yang jelas, dan penanganan yang terukur. Selain itu, perempuan juga memiliki kemampuan berstrategi yang cukup dinamis untuk menyelamatkan perekonomian keluarga di masa pandemi. Upaya tersebut tidak hanya sebagai kemampuan bernegosiasi dalam situasi krisis, tetapi juga sebuah pembelajaran tentang pentingnya mempertimbangkan perspektif baru untuk memformulasikan alternatif aktivitas ekonomi yang lebih berketahanan terhadap situasi krisis. Pada konteks ini, kearifan perempuan dapat dibaca sebagai kemampuan untuk memproduksi sebuah ketahanan baik secara sosial maupun ekonomi, yang justru cukup relevan di masa pandemi ini. Pemilihan judul “ora obah, ora mamah” merupakan refleksi dari narasi lokal yang menggambarkan kelentingan perempuan yang secara harfiah berarti “tidak bergerak, tidak mengunyah”, atau jika manusia tidak senantiasa berupaya, maka ia tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya. Keberadaan akan narasi yang khas terutama di kalangan perempuan inilah yang mendasari argumen tentang pentingnya menyertakan perspektif gender dalam memahami dampak COVID-19.

Studi ini berupaya untuk mengeksplorasi pengalaman perempuan dalam mengelola krisis di masa pandemi terutama pada aspek sosial-ekonomi. Melalui perspektif gender, studi ini diharapkan dapat memberikan wacana yang lebih segar terkait sejauh mana penanganan bencana (*disaster management*), serta makna risiko dan ketahanan sosial-ekonomi di masa pandemi (tengah) dikonstruksikan. Studi ini diharapkan dapat berkontribusi untuk memperkaya studi COVID-19 melalui narasi lokal kelompok perempuan.

Tidak dipungkiri bahwa terdapat beberapa studi untuk merespon dampak pandemi COVID-19 di Indonesia. Namun, studi-studi yang ada masih terbatas, misalnya hanya pada

deskripsi singkat tentang tanggapan negara terhadap COVID-19 (Djalante, et al, 2020). Masudi dan Winanti (2020) melakukan studi cepat (*rapid appraisal*) mengenai tingkat pengetahuan dan tata kelola dalam mempertahankan krisis dan kapasitas ketahanan sosial masyarakat Indonesia. Ada juga studi lain yang lebih spesifik membahas dampak COVID-19 terkait masalah kesehatan seksual dan hak-hak reproduksi (MacKinnon dan Bremshey, 2020). Studi ini secara khusus membahas bagaimana krisis telah memperburuk ketidaksetaraan, stigma, dan kerentanan yang berarti analisis gender menjadi sangat penting. Namun studi tersebut tidak memberikan banyak informasi tentang bagaimana kelompok lokal seperti perempuan telah berbagi narasi mereka mengenai dampak wabah.

## 2. Narasi perempuan di sektor informal

Narasi perempuan di sektor informal ketika krisis juga menjadi sangat penting, mengingat peran penting sektor informal sebagai penyangga ekonomi dan sosial bagi banyak perempuan dan keluarga. Data statistik menunjukkan bahwa walaupun partisipasi kerja perempuan semakin meningkat, namun kebanyakan terkonsentrasi di sektor informal. Pada 2018, sebanyak 61,8% perempuan berusia 15 tahun ke atas bekerja di sektor informal. Sebagai pembandingan, sebanyak 53,7% laki-laki pada kelompok usia yang sama bekerja di sektor informal (KPPPA-BPS, 2019). Kondisi ini juga sejalan dengan profil di tingkat global, di mana perempuan lebih banyak terkonsentrasi di sektor informal dibandingkan laki-laki, dan sekaligus juga lebih rentan dalam menghadapi berbagai bentuk tekanan dan perubahan (ILO, 2020).

Menurut Undang-Undang (UU) Ketenagakerjaan No. 13/2003, pekerja informal mengacu pada orang yang bekerja tanpa relasi kerja, yang berarti tidak ada perjanjian yang mengatur elemen-elemen kerja, upah dan kekuasaan. Informalitas ekonomi dicirikan antara lain dengan skala usaha yang kebanyakan mikro, yang menurut Badan Pusat Statistik (BPS), merupakan usaha dengan kurang dari 5 pekerja<sup>1</sup>, yang sebagiannya melibatkan anggota keluarga termasuk anak-anak (Nazara, 2010). Usaha informal juga memiliki pendapatan yang rendah dan dalam indikator ekonomi secara relatif dianggap kurang produktif dibandingkan dengan usaha skala menengah dan besar. Sebagian besar juga merupakan usaha yang dikelola secara individual atau keluarga dengan tingkat pendidikan terbatas dan skala usaha

---

<sup>1</sup> Seperti informasi yang didapatkan dalam tautan ini <https://bit.ly/35YIWFe>

yang cenderung terbatas pula dalam menyuplai produk ke pasar lokal. Yang juga menarik, studi RAND menunjukkan bahwa informalitas menggambarkan kebanyakan usaha tidak tercatat, yang terutama terjadi karena mereka tidak terlalu ingin memperluas usaha, atau tidak ingin mengakses skema pinjaman usaha, atau tidak ingin berurusan dengan persoalan perpajakan (RAND, 2015). Menilik alasan-alasan ini, aspek gender dapat menjadi faktor yang berkontribusi pada jumlah perempuan yang lebih banyak dibandingkan laki-laki didalamnya, terutama faktor pendidikan perempuan yang lebih rendah. Kemungkinan yang sama juga dapat dilihat dari alasan tidak ingin memperluas usaha, terutama terkait dengan pandangan sosial bahwa perempuan adalah pencari nafkah tambahan atau karena perempuan harus berbagi waktu dan energi antara bekerja dan mengurus keluarga. Informalitas juga menggambarkan keterpinggiran sektor ekonomi, di mana pelaku sektor informal memiliki akses dan kendali sumber daya yang terbatas, seperti ketidakmampuan mengakses skema-skema pendanaan publik dan program perlindungan sosial karena statusnya yang tidak tercatat, dan karenanya tidak direkognisi dalam data dan kebijakan negara. Pada situasi semacam ini, pelaku informal yang didominasi perempuan menunjukkan wajah gender dari profil dan kerentanan sektor informal.

Urgensi mengkaji aspek gender dan sektor informal dalam situasi pandemi COVID-19 juga didasarkan pada kerentanan yang dihadapi oleh sektor informal karena krisis pandemi (ILO, 2020). Pandemi mengakibatkan gangguan terhadap sektor informal, antara lain dalam bentuk implikasi pembatasan sosial pada mobilitas dan aktivitas usaha, kelancaran rantai pasok, risiko kesehatan, serta gangguan dan bahkan kehilangan pendapatan. Dampak-dampak ini perlu diperhatikan dalam aspek gender untuk melihat apakah terdapat situasi dan kerentanan yang berbeda bagi perempuan dan laki-laki di sektor informal, serta implikasinya bagi keluarga maupun masyarakat. Namun, hingga saat ini, studi yang dilakukan pada sektor informal di masa pandemi COVID-19 di Indonesia masih sangat terbatas, terlebih studi yang menggunakan perspektif gender. Oleh karena itu, studi

ini dilakukan sebagai sumbangsih untuk memahami dampak sosial dan ekonomi pandemi pada sektor informal dengan menggunakan perspektif gender.

### 3. Tujuan dan rumusan masalah

Secara umum, studi ini bertujuan melacak pengalaman otentik perempuan dalam merespon pandemi COVID-19 di tingkat komunitas, terutama fokus pada pemetaan pola resiliensi dan agensi perempuan dalam menghadapi pandemi. Secara khusus, tujuan studi ini adalah:

1. Mengidentifikasi respon dan resiliensi perempuan dan laki-laki dalam kondisi pandemi dan merinci kebutuhan untuk pemulihan;
2. Merumuskan rekomendasi bagi para pemangku kebijakan tentang formulasi kebijakan terkait penanganan pandemi COVID-19 yang responsif gender terutama untuk perlindungan dan pemberdayaan perempuan di sektor informal.

#### 4. Perspektif teoritis: Pendekatan gender dalam memaknai kerentanan dan ketahanan sosial-ekonomi di masa pandemi

Keberadaan pendekatan gender dalam isu bencana adalah untuk mengembangkan analisis mengenai *difference*<sup>2</sup>. Pendekatan gender juga dimaksudkan untuk mengkritik analisis kebencanaan yang cenderung melakukan generalisasi dan tanpa melibatkan kelompok marginal sebagai bagian dari pengambil keputusan (Soetjipto, 2012). Tidak hanya di masa pandemi, beberapa studi kebencanaan sebelumnya juga menemukan bahwa dampak bencana tidak netral gender. Dalam aspek kerentanan, perempuan (dan kelompok marginal lainnya) sering mendapat risiko berlipat, sebab kepentingan dan aspirasi perempuan itu sendiri tidak pernah mendapatkan rekognisi. Beberapa kesulitan yang sering dialami perempuan namun abai dalam perumusan kebijakan manajemen bencana biasanya terkait dengan akses terhadap sumber daya berupa penunjang kesehatan reproduksi, pangan, rumah nyaman bagi korban kekerasan, dan sumber penghidupan baru (Ahmad, 2018). Situasi ini dipicu oleh konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi inferior yang seolah-olah tidak memiliki independensi dan otonomi dalam memaknai pengalaman subyektifnya. Pandangan bias ini direproduksi oleh ideologi patriarki dan dilanggengkan melalui institusi (negara)<sup>3</sup>. Dengan kata lain, kerentanan yang dialami perempuan dalam situasi bencana merupakan sebuah produk dari struktur budaya, kebijakan, dan relasi yang berkembang dalam masyarakat.

Pendekatan yang ditawarkan oleh feminisme berkontribusi pada perubahan dalam memaknai bencana. Pengalaman

---

<sup>2</sup> Istilah ini merujuk pada gagasan *politics of differences* yang dikembangkan Iris Marion Young dalam bukunya *Justice and the politics of differences*.

<sup>3</sup> Pemikiran ini pernah disampaikan oleh Kate Millet (1970) dalam bukunya yang berjudul *Sexual Politics*.



perempuan yang sering mendapatkan perlakuan diskriminatif menjadi input untuk memformulasikan kebijakan kebencanaan yang lebih komprehensif. Ahmad (2018) menjelaskan bahwa kerentanan merupakan salah satu isu penting bagi diskursus gender pada isu kebencanaan. Perempuan yang identik dengan karakter feminine lebih rentan menjadi korban. Sebaliknya, laki-laki dengan maskulinitasnya sering dikaitkan dengan subjek yang membahayakan. Namun, dalam konteks kebencanaan, hal lain yang menjadi penting adalah cara menjalankan strategi pemberdayaan terhadap korban. Pada konteks inilah, implementasi pendekatan gender pada isu kebencanaan penting untuk melakukan inovasi dan pengembangan. Ahmad menawarkan konsep *intersectionality* pada studi gender untuk digunakan dalam analisis kebencanaan, dengan asumsi bahwa narasi individu selama bencana merupakan pengalaman tergenderkan. Dalam konteks Indonesia, pertanyaan serupa sebenarnya sudah mulai direspon. Studi yang memiliki fokus pada narasi perempuan dilihat dalam perspektif agensi (*agency*). Di sini perempuan pada situasi tertentu sebenarnya memiliki kearifan atau kapasitas dalam pengelolaan risiko bencana. Namun, konstruksi gender yang berkembang di dalam masyarakat menjadikan potensi-potensi tersebut cenderung “tersembunyi” (Fatimah. et.al, 2018).

Demikian halnya dengan perspektif yang digunakan dalam studi ini. Di satu sisi, dampak pandemi COVID-19 ini tidak netral gender. Meskipun demikian, eksplorasi terhadap pengalaman perempuan tidak hanya semata-mata untuk memetakan dampak secara terpilah. Pendekatan gender yang disertai dengan konsep agensi ini juga melihat sejauh mana pengalaman perempuan dalam mengelola krisis dapat dijadikan pembelajaran untuk memformulasikan alternatif pendekatan yang lebih berketahanan. Hal ini juga terkait dengan karakter bencana wabah COVID-19 yang sangat berbeda dibanding bencana lainnya dan belum pernah terjadi. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pandemi COVID-19 ini tidak hanya berdampak pada krisis kesehatan, tetapi juga mengubah gaya hidup manusia baik secara sosial maupun ekonomi, sehingga pendekatan kebencanaan yang dilakukan

juga terkait dengan kebutuhan akan strategi alternatif terhadap perubahan yang tidak terhindarkan tersebut.

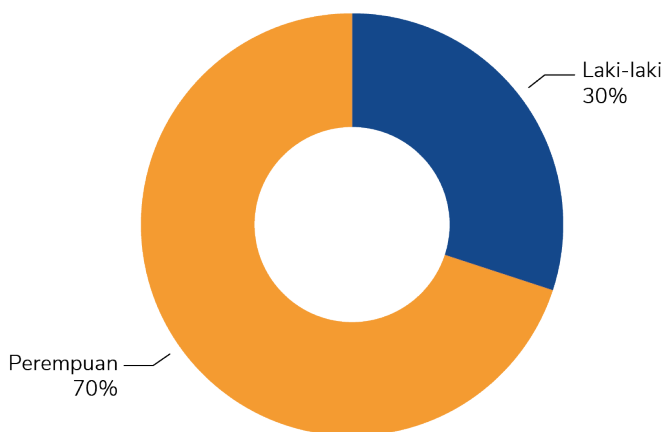
Secara konseptual studi ini mengeksplorasi gagasan mengenai dampak serta upaya untuk mengatasi pandemi dengan perspektif gender, sehingga variasi informasi dapat terpetakan. Tingkatan ini bertujuan mendeskripsikan dinamika pengalaman dalam kebencanaan yang tergenderkan tersebut. Sementara itu, perspektif agensi dalam studi ini memiliki peran untuk membingkai pengalaman mereka dalam konteks yang lebih luas yang tidak terbatas pada dikotomi pasif/aktif atau *superior/subordinat*. Dengan merujuk pada Saba Mahmood (2001), agensi dimaknai sebagai *the capacity of action*. Agensi merupakan sebuah praktik yang memungkinkan seseorang untuk mendeskripsikan perasaannya, keinginannya, dan pilihannya; sehingga pada tingkat tertentu, agensi ini akan mengantarkan individu pada proses *self-making* yang akan membongkar bagaimana interseksi gender, kelas, budaya, dan bahkan agama telah membentuk sebuah norma tertentu dalam masyarakat. Dengan kata lain, melalui pendekatan agensi, narasi tentang pandemi COVID-19 yang tergenderkan tersebut akan secara spesifik menunjukkan sejauh mana pendekatan sosial-ekonomi yang selama ini dianggap mampu mengatasi krisis masih relevan dan bagaimana kemungkinan perubahannya.

Analisis dampak sosial dalam studi ini berfokus pada pemetaan dampak yang dialami oleh laki-laki dan perempuan pada masa pandemi yang terkait dengan perubahan mobilitas, penerapan protokol kesehatan, kaburnya batasan ruang publik dan domestik, serta kemungkinan bertambahnya beban kerja domestik. Selain itu, karena dampak pandemi terhadap aktivitas ekonomi juga cukup signifikan, maka pada aspek ekonomi studi ini akan mengkaji pola strategi yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam mengatasi problem ekonomi keluarga. Analisis kritis atas relevansi dikotomi publik dan privat yang dikreasikan oleh struktur ekonomi kapitalistik juga akan dikembangkan di sini. Hal ini bertujuan melihat seberapa jauh kearifan perempuan dapat berkontribusi terhadap alternatif aktivitas ekonomi yang lebih berketahanan terhadap krisis.

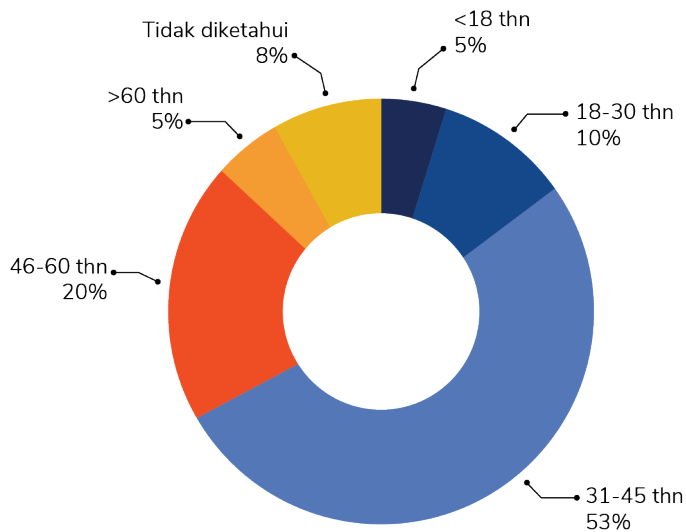
## 5. Metodologi studi

Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif sebagai upaya mengeksplorasi informasi rinci termasuk pengetahuan tentang wabah, perasaan, dan upaya yang relevan untuk menangani perubahan yang tidak terduga. Data studi sebagian besar dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap 40 informan di DI Yogyakarta pada 1 April - 24 Juni 2020. Informan terpilih sebagian besar tinggal di lingkungan peneliti atau yang telah lama dikenal oleh peneliti. Karena wabah membutuhkan pengaturan jarak, ada beberapa penyesuaian saat melakukan wawancara, tatap muka sambil tetap mempraktekkan jaga jarak fisik (*physical distancing*). Tetapi beberapa informan lain memilih wawancara *online* (daring) melalui telepon atau aplikasi WhatsApp. Strategi ini terkait dengan upaya untuk menerapkan studi sosial yang paling relevan selama wabah, yaitu untuk menghindari risiko penularan. Para informan tidak hanya berbeda secara jenis kelamin, tetapi juga berasal dari latar belakang yang berbeda dalam hal agama, usia, dan pekerjaan. Walaupun berupaya menangkap pengalaman dan perspektif pelaku di sektor informal, studi ini juga melibatkan beberapa informan dari unsur penggerak dan pemimpin komunitas untuk melengkapi informasi dan perspektif tentang konteks yang melingkupi ekonomi informal. Untuk menghindari risiko, semua informan dibuat anonim dengan nama samaran, terutama ketika kesaksian dan pengalaman mereka dijelaskan. Berikut adalah profil singkat informan yang berpartisipasi dalam studi:

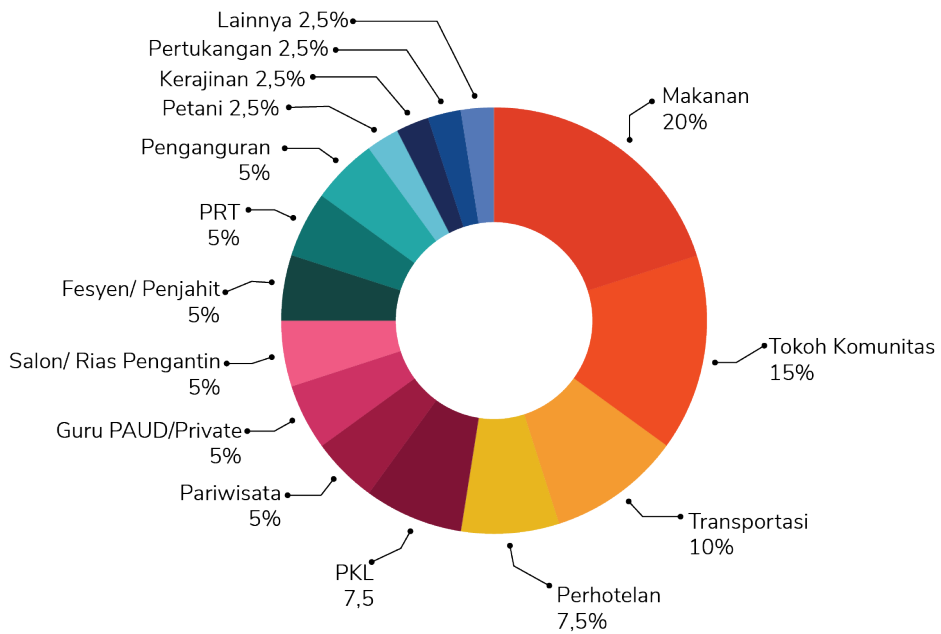
1. Jumlah informan yang diwawancarai adalah 40 orang, dengan komposisi perempuan sebanyak 28 orang (70%) dan laki-laki 12 orang (30%) (lihat Gambar 1). Tingginya jumlah informan perempuan bertujuan lebih bisa mendapatkan gambaran pengalaman dan perspektif perempuan, karena selama ini ruang dan wacana publik tidak cukup memberikan tempat bagi suara dan pengetahuan perempuan. Salah seorang informan perempuan dalam studi ini adalah penyandang disabilitas.
2. Profil informan berdasarkan latar belakang pendidikan (lihat Gambar 2).
3. Berdasarkan kelompok usia, informan yang diwawancarai dalam studi ini didominasi oleh kelompok usia dewasa produktif, yaitu 31-45 tahun (lihat gambar 3).
4. Informan dipilih berdasarkan latar belakang pekerjaan/ sektor ekonomi di mana mereka beraktivitas sehari-hari (gambar 4).



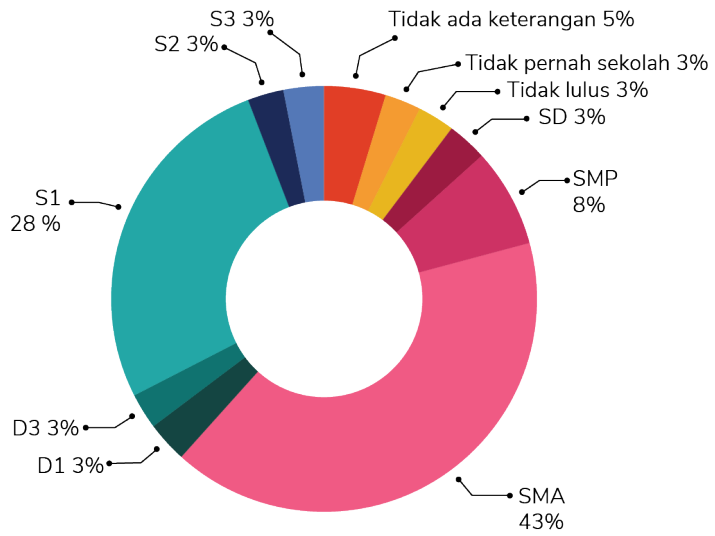
**Gambar 1:** Informan terpilah berdasarkan jenis kelamin



**Gambar 2:** Informan terpilih berdasarkan latar belakang pendidikan



**Gambar 3:** Informan terpilih berdasarkan usia



**Gambar 4:** Informan terpilah berdasarkan profesi/pekerjaan

## 6. Keterbatasan studi

Studi ini memiliki batasan baik terkait dengan isu maupun metodologi. Dari segi isu, pemetaan dampak sosial-ekonomi COVID-19 ini didasarkan pada pengalaman keseharian para informan (laki-laki dan perempuan) yang memiliki aktivitas utama sebagai pekerja sektor informal. Maka analisis gender yang dihasilkan lebih banyak bersinggungan dengan isu spesifik sektor informal seperti kemiskinan, kerentanan sosial, dan bahkan ketidakpastian ekonomi. Oleh karena itu, argumen mengenai adanya perbedaan dampak dan respon terhadap pandemi pada kelompok laki-laki dan perempuan tidak dapat serta-merta digeneralisasi.

Terkait dengan metodologi, pemetaan narasi keseharian merupakan data utama dalam studi ini; sehingga selain waktu yang sangat singkat, pemilihan informan yang terlibat dalam studi ini tidak didasarkan pada perhitungan kuantitatif yang acak. Informan dipilih berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan sebelumnya. Jumlah informan dibatasi berdasarkan rasionalisasi periode studi dan kebutuhan data. Sehingga, meskipun studi ini dilakukan secara terfokus di DI Yogyakarta, namun deskripsi data yang ada tidak merepresentasikan kondisi umum masyarakat DI Yogyakarta. Studi ini menekankan pada analisis yang spesifik di beberapa kasus yang dialami para pekerja sektor informal di masa pandemi. Sehingga dalam kondisi tertentu, studi ini memiliki relevansi bagi mereka yang kebetulan memiliki pengalaman dan problem yang serupa.

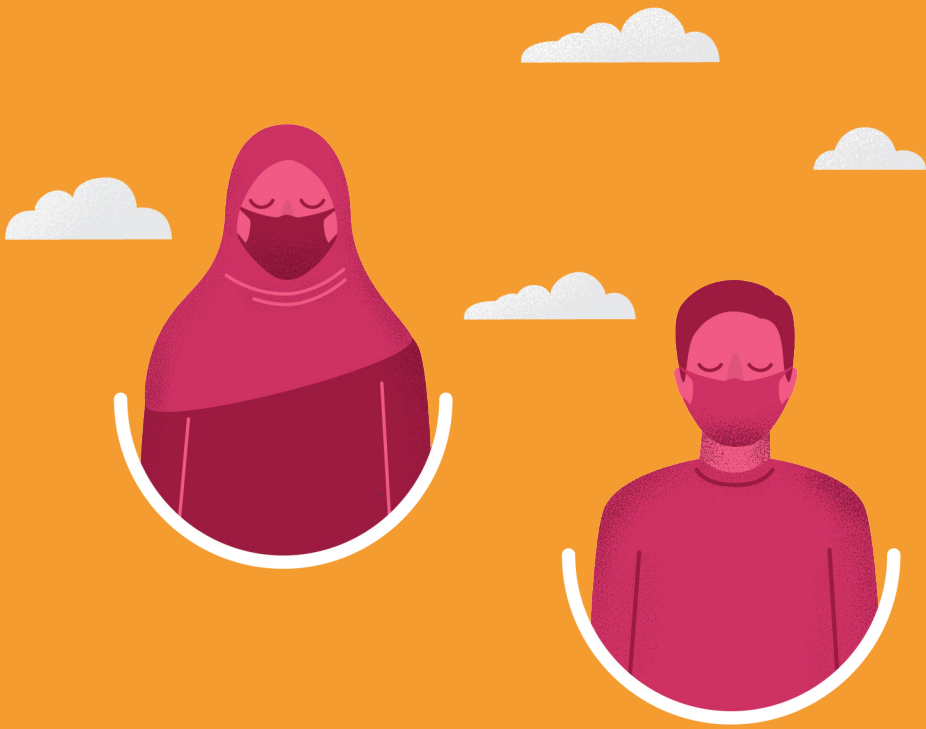
Selain itu, pendekatan berperspektif gender di sini bukan untuk membandingkan kondisi sosial-ekonomi maupun pilihan perilaku laki-laki dan perempuan. Penggunaan perspektif gender ini memiliki kepentingan untuk membongkar struktur

penanganan dan pengelolaan bencana wabah COVID-19 yang cenderung masih bias dan timpang. Selain menampilkan ragam data dari informan laki-laki dan perempuan, studi ini juga berupaya menyediakan ruang yang lebih luas bagi narasi perempuan yang selama ini masih terbatas pendokumentasiannya.



## 7. Struktur penulisan

Laporan studi mengenai dinamika gender dan isu sosial-ekonomi sektor informal pada masa pandemi ini terdiri dari empat bab. Bab I menguraikan argumen dasar mengenai pentingnya perspektif gender dalam memetakan dampak sosial-ekonomi COVID-19. Bab ini juga menjelaskan urgensi pemilihan kasus spesifik yang terjadi pada sektor informal yang diikuti dengan deskripsi metodologi, informasi informan, dan batasan studi. Bab II mengelaborasi tentang dampak sosial-ekonomi yang dialami laki-laki dan perempuan yang bekerja di sektor informal. Deskripsi mengenai dampak ini juga dilengkapi dengan cara pembacaan yang berperspektif gender untuk memberikan beberapa bukti bahwa pengelolaan bencana justru berpotensi memperlebar ketimpangan gender. Bab ini juga menggambarkan bagaimana struktur budaya, akses, dan kebijakan turut membentuk dampak dan respon yang berbeda antara laki-laki dan perempuan di masa pandemi. Bab III menarasikan kontribusi atau agensi perempuan dalam upaya pengurangan risiko. Hal ini terkait dengan kepentingan studi ini untuk menghasilkan wacana berperspektif gender dengan lebih banyak mendokumentasikan pengalaman perempuan yang selama ini cenderung masih tersembunyi. Eksplorasi mengenai kontribusi perempuan tersebut juga dilihat sebagai narasi-narasi pembelajaran yang dapat dipertimbangkan sebagai pengetahuan berbasis pengalaman perempuan yang cukup kontributif bagi pembangunan masyarakat. Bab IV merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan rekomendasi yang dapat dijadikan acuan baik bagi studi selanjutnya maupun bagi pemangku kebijakan dari kalangan pemerintah.



## **BAB II:**

# Dampak Sosial-Ekonomi COVID-19 dalam Perspektif Gender

1. Keterpaparan COVID-19: Mengapa gender menjadi penting?
2. Perspektif perempuan dan laki-laki tentang pandemi
3. Dampak sosial pandemi dalam perspektif gender
4. Dampak ekonomi pandemi dalam perspektif gender
5. Melacak dampak sosial-ekonomi pandemi berbasis gender.



Krisis dalam berbagai bentuk, bahkan walaupun sama bentuknya, memiliki dampak yang berbeda bagi seseorang dan kelompok dengan akses dan kendali sumber daya yang berbeda. Krisis bisa hadir dalam beragam bentuk, seperti bencana alam dan non-alam, guncangan ekonomi, atau pandemi seperti yang saat ini sedang terjadi. Kerentanan menjadi penjabar bagaimana seseorang atau satu kelompok menghadapi krisis, terutama dalam kemampuan untuk menyerap guncangan, dan kemudian melakukan langkah-langkah adaptasi untuk mengatasi krisis. Dimensi gender menjadi bagian penting yang menjelaskan bagaimana kerentanan bekerja yang membuat perempuan dan laki-laki menghadapi bentuk dan kedalaman kerentanan yang berbeda. Hal ini dikarenakan norma sosial yang bisa membatasi dan memengaruhi respon perempuan dan laki-laki ketika menghadapi pandemi, selain memengaruhi akses dan kendali sumber daya yang dibutuhkan untuk bertahan dan beradaptasi terhadap dampak krisis pandemi. Bab ini akan menguraikan kerentanan berbasis gender yang dihadapi oleh perempuan dan laki-laki, dan kerentanan perempuan di sektor informal pada masa pandemi COVID-19.

## 1. Keterpaparan COVID-19: Mengapa gender menjadi penting?

Ilustrasi yang menarik dari memaknai kerentanan pandemi yang berbeda juga bisa dilihat dari kondisi laki-laki dan perempuan yang berbeda akibat pembakuan peran gender yang sangat ketat. Data yang sangat penting untuk diperhatikan adalah data keterpaparan terhadap COVID-19 dan data korban meninggal COVID-19 yang terpilah berdasarkan jenis kelamin. Hingga 1 Mei 2020, data pasien COVID-19 di Indonesia didominasi oleh laki-laki (58%) dibandingkan perempuan (42%). Demikian juga untuk data korban meninggal karena COVID-19. Dari total 800 korban meninggal, 66% di antaranya adalah laki-laki dan 34% adalah perempuan (Retaduari, 2020). Sayangnya, pelaporan dan publikasi data keterpaparan dan korban seringkali tidak disajikan secara terpilah berdasarkan jenis kelamin.

Prevalensi lebih banyak laki-laki yang terkena COVID-19 dibandingkan perempuan juga ditemukan secara global, termasuk di 5 negara yang paling terdampak COVID-19 pada 20 September 2020. Data Global Health 5050 menunjukkan bahwa di tingkat global, untuk setiap 10 kasus positif COVID-19 pada perempuan, ditemukan 11 kasus positif pada laki-laki. Juga untuk setiap 10 kematian perempuan, terdapat 14 kematian laki-laki karena COVID. Pada 5 negara dengan kasus COVID-19 terbanyak, persentase laki-laki yang positif COVID-19 adalah 48,27% di Amerika, 64,56% di India, 45,75% di Brazil, tidak terdapat data pilah di Rusia dan 55,9% di Peru (Global Health 5050, 2020). Hal ini memunculkan pertanyaan, kondisi-kondisi apakah yang menyebabkan prevalensi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam kaitan dengan keterpaparan terhadap COVID-19? Penjelasan secara biologis menyebutkan

bahwa perempuan memiliki ketangguhan untuk menghadapi penyakit karena memiliki kromosom dengan imunitas yang lebih baik—sebagaimana penjelasan mengapa umur harapan hidup perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Namun yang tidak kalah penting, imunitas ini dan juga risiko kematian laki-laki karena komorbiditas yang lebih berisiko adalah hasil dari perbedaan perilaku berbasis gender yang berimplikasi pada pola kesehatan, khususnya yang terkait dengan jantung dan paru-paru. Dalam hal ini, norma sosial dan sosialisasi gender telah menjadikan perilaku dan kehidupan laki-laki lebih berisiko, antara lain karena perilaku merokok, mengonsumsi alkohol, dan memiliki tingkat mobilitas yang lebih tinggi, sehingga keterpaparan terhadap polusi udara juga menjadi lebih tinggi. Lebih jauh, laki-laki yang dikonstruksi harus kuat dan tidak mudah mengeluh, juga menyumbang pada perilaku yang berisiko seperti lebih terlambat untuk mencari pelayanan dan bantuan dari tenaga medis ketika sakit dibandingkan perempuan. Hal ini membuat prevalensi kematian laki-laki yang lebih tinggi, bahkan jauh jika dibandingkan dengan keterpaparan dalam hal jumlah orang yang positif COVID-19 (Global Health 5050, 2020). Dari ilustrasi berikut, terlihat bahwa gender menjadi penjabar terhadap distribusi kerentanan terhadap COVID-19.

Indikator lain dapat dilihat dari keterpaparan dan kerentanan terhadap COVID-19 berbasis gender yang dihadapi tenaga kesehatan. Data WHO menunjukkan bahwa sebanyak 70% tenaga di sektor kesehatan dan sosial secara global adalah perempuan. Walau partisipasi perempuan tinggi, isu-isu gender juga ditemukan di sektor ini, seperti kesenjangan upah berbasis gender (sebesar 28%) (Boniol dkk, 2019), diskriminasi untuk menjadi pekerja penuh waktu, dan penguatan akses kepada pengembangan karir dan kepemimpinan.

Di masa pandemi, tingginya jumlah perempuan di sektor kesehatan berimplikasi pada kerentanan perempuan terhadap risiko penularan COVID-19 yang terjadi ketika mereka bekerja sebagai tenaga kesehatan. Sebagian di antara tenaga kesehatan yang berada di lini terdepan pelayanan kesehatan menghadapi kerentanan, karena minimnya alat pelindung diri (APD) terutama pada periode-periode awal pandemi. Selain itu, kerentanan

terjadi karena mereka berhadapan dengan orang tanpa gejala (OTG) yang mengakses pelayanan kesehatan dan karena rendahnya komitmen pemerintah dalam hal perlindungan tenaga kesehatan. Untuk yang terakhir ini, dapat dilihat dari protes tenaga kesehatan yang menyeruak ke publik dan menjadi viral, seperti tagar “Indonesia Terserah” .

Implikasi dari kerentanan terhadap COVID-19 tercermin dari tingginya keterpaparan dan jumlah korban yang adalah tenaga kesehatan. Data pada 14 Mei 2020 menunjukkan, dari sekitar 12.400 kasus positif, terdapat 895 kematian (*case fatality rate/CFR* sebesar 7,2%), termasuk 55 tenaga kesehatan. Data ini menggambarkan bahwa dari setiap 100 kematian, 6-7 di antaranya adalah tenaga kesehatan. Persentase kematian tenaga kesehatan Indonesia sebesar 6,5% ini jauh lebih tinggi daripada prevalensi global sebesar 0,37%. Angka ini bahkan lebih tinggi dibandingkan persentase di Amerika Serikat yang memiliki jumlah kematian kumulatif tertinggi dengan persentase sebesar 0,16% pada 9 April 2020 (Irwandy, 2020). Dengan demikian, tingginya kerentanan tenaga kesehatan terhadap penularan dan kematian karena COVID-19 yang terjadi di tengah tingginya jumlah perempuan yang bekerja di sektor kesehatan menjadi satu isu gender yang harus menjadi perhatian. Walaupun data yang disajikan kepada publik tidak selalu terpilah berdasarkan jenis kelamin, beberapa artikel telah menyebutkan tingginya kerentanan perempuan di jajaran tenaga kesehatan. Menurut data Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) pada 19 April 2020, dari 16 perawat yang gugur, 11 diantaranya adalah perempuan (Harsono, 2020). Beratnya beban perempuan yang menjadi tenaga medis di lini terdepan penanganan COVID-19 dapat digambarkan dari kondisi yang harus dihadapi selama 8 jam ketika menggunakan APD yang berlapis-lapis, panas dan berat, serta tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, minum, dan bahkan buang air kecil. Hal ini dilakukan tenaga kesehatan untuk menghemat pemakaian APD yang jumlahnya terbatas. Situasi menjadi semakin sulit ketika sedang haid, karena mereka tidak bisa mengganti pembalut selama 8 jam tersebut. Sebagian tenaga kesehatan perempuan menyiasati kondisi ini dengan mengganti pembalut yang paling panjang 5 menit sebelum memakai APD, dan baru menggantinya lagi

setelah selesai *shift* kerja sepanjang 8 jam. Kondisi ini tentu saja selain tidak nyaman, juga berisiko terhadap kesehatan reproduksi tenaga kesehatan perempuan.



## 2. Perspektif perempuan dan laki-laki tentang pandemi

Pandemi merupakan pengalaman spiritual yang berharga. Keterkejutan dan minimnya pengetahuan untuk menghadapi situasi pandemi terlontar dari hampir semua informan studi ini. Tabel berikut merekam pandangan-pandangan informan terhadap pandemi dalam perspektif dan imajinasi mereka, sebagai perempuan dan sebagai laki-laki.

**Tabel 1:** Pandangan informan mengenai pandemi

Makna Pandemi Menurut Informan Perempuan	Makna Pandemi Menurut Informan Laki-laki
<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Belum pernah mengalami <i>pagebluk</i> sebelumnya, dan belum pernah dapat nasihat dari orang tua.” (Petani lansia)</li> <li>• “Pandemi ini sudah kehendak Tuhan dan bumi butuh <i>refreshing</i> melalui caranya, supaya manusia bisa menjadi lebih baik lagi setelah pandemi ini.” (Penggerak donasi makanan)</li> <li>• “Mengalami kebingungan. Apakah COVID-19 ini murni penyakit, apakah konspirasi, atau memang bisnis? Awalnya memandang murni wabah untuk koreksi diri, tapi belakangan menjadi ragu.” (Guru PAUD)</li> <li>• “Tidak takut karena melihat pandemi sebagai cobaan dari Allah. Berserah diri agar tidak stres, karena kalau stres justru akan sakit. Tapi tetap menerapkan protokol kesehatan.” (Karyawan laundry)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Sedih, was-was, dan kepikiran tentang sekolah. Tidak bersekolah ternyata tidak enak, berbeda dengan libur.” (Pelajar)</li> <li>• “Corona itu kayak bencana. Yang rusak tatanan hidup saya. Dulu punya <i>planning</i> harus begini-begini. Satu bulan harus ini, bulan depannya harus ini, buyar seketika. Punya nama sendiri (travel). Punya unit sendiri, tiba-tiba ...” (Sopir travel)</li> <li>• “Termasuk bencana, jadi harus mematuhi protokol pemerintah agar virus tidak menyebar. Meskipun begitu, bencana ini dinilai berbeda dengan bencana yang sebelumnya pernah dialami seperti gempa. Pandemi berbeda karena tidak terasa langsung.” (Housekeeper/karyawan hotel)</li> </ul>

Makna Pandemi Menurut Informan Perempuan	Makna Pandemi Menurut Informan Laki-laki
<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Susah, nggak bisa merayakan kelulusan, terus nggak ada wisuda juga, enggak dapet uang saku. Ambyar banget gak ada uang saku. Wkwkwk...” (Pelajar)</li> <li>• “Yang paling ditakutkan itu penularan, karena COVID-19 ini kan enggak terlihat. Penyebarannya itu. Harus jaga jarak. Mengurangi aktivitas. Supaya tenang, cari hiburan.” (Ketua RW)</li> <li>• “Penyakit ini datang ke Indonesia karena import, pertama kali ketemu di Wuhan yang ternyata merupakan virus yang menyerang kelelawar, bisa menyerang manusia karena pola hidup manusia yang tidak sehat.” (Pemandu wisata, penjual makanan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Corona itu, ya itu membawa virus. Ya sebenarnya takut. Saya itu sekarang naik becak itu seminggu paling tiga kali. Sejak Corona itu. Kalau saya yang penting hati-hati, itu aja.” (Pengemudi becak)</li> </ul>

Secara umum, pandemi dinilai sebagai wabah yang dikategorikan sebagai bencana. Definisi ini sesuai dengan dampak yang dirasakan, di mana pandemi telah mengubah normalitas hidup yang selama ini dijalani oleh kebanyakan orang. Aktivitas yang berubah drastis, kebijakan yang mengharuskan orang-orang untuk lebih banyak tinggal di rumah dan mengurangi kontak fisik atau menghindari kerumunan, telah memperlambat mobilitas sosial dan gerak roda perekonomian yang biasanya hiruk-pikuk. Ini sangat dirasakan terutama oleh orang-orang yang bekerja di sektor informal. Secara spesifik, seorang informan mendefinisikan pandemi sebagai bencana, karena telah mengubah tatanan hidup dan menghentikan rencana-rencana hidupnya.

Di sisi lain, tsunami informasi yang mencampurbaurkan informasi berbasis data dan berita bohong atau hoaks, serta pola komunikasi kebijakan publik pemerintah, telah menimbulkan keraguan mengenai kebenaran COVID-19. Hal ini juga tidak terlepas dari tidak adanya kepastian, kapan

pandemi akan berakhir yang dibarengi dengan perasaan bosan. Akibatnya, pandemi tidak hanya dilihat sebagai sebuah fakta bencana, tetapi juga sebagai konspirasi tingkat global demi kepentingan kelompok tertentu. Tudingan ini terutama banyak dialamatkan kepada sektor kesehatan setelah munculnya berbagai informasi mengenai rumah sakit yang mempromosikan tes deteksi virus secara masif.

Informan perempuan menilai bahwa bencana ini bagaimanapun adalah bentuk cobaan dari Tuhan. Karenanya, ada semacam penerimaan pada kondisi saat ini, termasuk kemungkinan terinfeksi virus COVID-19. Sikap menerima ini tidak hanya dipraktikkan dalam kerangka spiritual agama, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi terhadap berbagai bentuk tekanan psikologis. Beberapa informan perempuan secara sadar mengatakan bahwa sikap berserah diri dapat mengurangi tekanan mental dan mengelola perasaan gelisah. Yang mereka pahami adalah, ketika kondisi mental sehat, tubuh pun akan menjadi sehat. Jadi upaya penerimaan kondisi merupakan bagian dari praktik upaya pencegahan agar tubuh tidak menjadi rentan dan berisiko terpapar penyakit, khususnya COVID-19. Selain dikaitkan dengan kesehatan mental, sikap menerima juga diikuti dengan disiplin untuk menerapkan protokol kesehatan, yang harus semakin ketat diterapkan ketika ada anak kecil di dalam keluarga. Walaupun tidak semua, studi juga menemukan bahwa beberapa informan laki-laki pun memilih tidak bepergian jika bukan karena keperluan mendesak, mengurangi intensitas bertemu keluarga bagi pasangan yang bekerja di luar daerah, selalu mensterilkan diri sebelum menyentuh anak ketika harus bertemu, dan menaati anjuran pemerintah terkait COVID-19. Secara umum, perempuan berperan besar untuk selalu mengingatkan pasangannya agar memenuhi protokol kesehatan secara maksimal, terutama ketika menyangkut anak. Temuan ini tidak didapatkan pada informan laki-laki.

Selain pandangan tentang pandemi COVID-19, juga terdapat perbedaan dalam hal sumber informasi dan rujukan, sebagaimana terlihat dalam Tabel 2.

Sementara itu, sebagian informan laki-laki menyebutkan bahwa mereka masih aktif memantau perkembangan berita

Tabel 2: Sumber informasi dan rujukan tentang COVID-19

Sumber Informasi dan Rujukan COVID-19 bagi Perempuan	Sumber Informasi dan Rujukan COVID-19 bagi Laki-laki
<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Pada awal pandemi berita-berita yang berseliweran membuat kita menjadi <i>hopeless</i>.” (Pengusaha souvenir)</li> <li>• “<i>Sakniki mboten angsal nonton tivi malih. Dasare, kulo yen ngertos werno-werno niku dadi buyer</i> (Sekarang sudah tidak boleh lagi menonton berita di televisi (oleh anak). Apalagi karena saya itu kalau mengetahui yang macam-macam malah jadi pusing.” (Petani lansia)</li> <li>• “Saya sibuk mengurus donasi makanan, sehingga tidak sempat khawatir, dan tidak sempat menonton berita di media seperti TV atau media daring untuk mengetahui perkembangan tentang COVID-19.” (Penggerak dapur umum)</li> <li>• “Sering mengikuti berita di TV dan share info dari <i>Whats App</i>.” (Penjual makanan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Saya tahu perkembangan tentang COVID-19 dari media seperti YouTube, juga informasi dari perawat dan petugas rumah sakit ketika saya berobat. Selain itu, saya juga mendapatkan informasi dari ketua RT.” (Pasien cuci darah, pengangguran)</li> <li>• “Saya mendapatkan informasi seputar COVID-19 dari media sosial, televisi, dan juga dari group WA.” (Ketua RW)</li> </ul>

dan informasi terkait COVID-19 dari berbagai saluran berita arus utama dan media sosial. Dari beberapa narasi yang berhasil dikumpulkan, perempuan melihat sumber informasi tentang pandemi secara lebih hati-hati. Keterpaparan informasi yang sangat masif di satu sisi, dan di sisi lain penerapan kebijakan dan aturan pemerintah yang kadang tidak berjalan sebagaimana mestinya, memunculkan ketakutan yang cukup besar pada perempuan. Langkah yang dilakukan kemudian adalah menjadi selektif dalam memilih sumber-sumber berita terkait COVID-19. Alih-alih merujuk kepada saluran informasi formal seperti media massa, sebagian justru lebih merujuk pada media komunikasi dan kanal tradisional yang dekat dengan kehidupan perempuan. Sumber-sumber ini mencakup informasi dari keluarga, tetangga, tokoh setempat seperti ketua takmir atau ketua RT. Kondisi ini sedikit berbeda dengan

kecenderungan kanal informasi yang dirujuk informan laki-laki, yang menaruh kepercayaan yang cukup besar kepada baik media arus utama maupun media sosial, dan kelembagaan sosial.

Kehati-hatian juga mendorong perempuan untuk menerapkan protokol COVID-19 yang dianjurkan pemerintah dengan lebih serius. Perempuan menjadi lebih disiplin terkait dengan penggunaan masker dan cuci tangan dibanding laki-laki. Terutama pada perempuan yang memiliki anggota keluarga anak atau bayi, protokol kesehatan diterapkan dengan sangat ketat, salah satunya dengan selalu membersihkan badan dan segera mengganti pakaian saat kembali dari luar rumah di tempat tertentu yang termasuk area luar ruang inti rumah. Perempuan juga cenderung untuk tetap tinggal di rumah dan bepergian hanya di lingkungan terdekat mereka saja. Hal ini sejalan dengan peran perempuan sebagai caregiver, yang selama ini seolah menjadi tanggung jawab mereka.

### 3. Dampak sosial pandemi dalam perspektif gender

Dampak sosial berupaya merunut kondisi-kondisi dan perubahan yang terjadi dalam praktik keseharian kehidupan perempuan akibat pandemi. Bagian ini merangkum berbagai dampak yang dirasakan oleh perempuan dan laki-laki sebagai implikasi dari konstruksi sosial tentang bagaimana menjadi perempuan dan bagaimana menjadi laki-laki ketika berhadapan dengan pandemi. Tabel berikut merangkum analisis dan beberapa kutipan terpilih dari berbagai dampak yang dihadapi perempuan akibat penerapan kebijakan jaga jarak, terutama terkait dengan beban ganda, keterbatasan mobilitas, rasa tidak percaya (*distrust*) dan implikasinya terhadap kondisi kesehatan, risiko kekerasan, keterbatasan ruang dan teknologi, serta kemacetan skema komunal.

Tabel 3: Dampak sosial pandemi

No.	Dampak	Deskripsi
1.	Beban ganda	<ul style="list-style-type: none"><li>• Harus menyelesaikan pekerjaan rumah, khususnya memasak, membersihkan rumah, dan menemani anak mengerjakan tugas sekolah, sebelum dan sepulang kerja. Suami di -PHK akibat pandemi dan mulai membantu pekerjaan rumah, namun terbatas pada menemani anak makan, mandi, dan tidur.” (Perempuan, buruh harian di usaha makanan)</li><li>• “Jarang bisa pergi ke sawah karena harus mengasuh dan mengawasi cucu supaya mereka tidak ke mana-mana.” (Perempuan, petani lansia)</li><li>• “Perubahan pekerjaan domestik jelas ada. Kalau dulu itu kan biasanya kita masak pagi itu sekalian untuk di rumah, jadi secara persediaan logistik di meja makan</li></ul>

No.	Dampak	Deskripsi
		<p>itu juga harus <i>full</i>, jadi kita beberapa kali masak. Saya juga menjadi guru bagi anak saya terutama yang kelas 4 SD. Di awal-awal itu kita belum menyesuaikan (dan ternyata) tugasnya di situ banyak banget. Benar-benar seperti di sekolah dan menggantikan peran guru itu justru ekstra energi". (Perempuan, usaha souvenir dan dosen)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• "Sekarang bertambah. Harus mengalokasikan waktu lebih untuk mendampingi anak belajar di samping perannya sebagai (ketua) RW yang harus ikut mengatur berbagai hal, termasuk pembagian bantuan. Harus dampingi anak juga dari pagi sampai siang. Sebenarnya sampai ashar juga karena video dikirim ashar. Biasanya aktivitas sekolah itu pagi sampai jam 2. Yah sebenarnya sampai (ng)ashar sih, wong itu suruh ngirim ke sekolahan videonya. Lebih cep at stresnya." (Perempuan, ketua RW)</li> <li>• "Sebagai perempuan yang punya keluarga, punya anak 2 masih kecil, SD kelas 3 dan PAUD. Bebannya luar biasa. Ketika di rumah anak-anak tambah manja, pinginnya ibunya di rumah terus. Sampai yang kecil selalu protes kalau saya sudah siap-siap mau pergi dan minta saya ganti baju yang di rumah aja. Kalau yang besar, begitu sampai kantor, saya langsung ditelpon. Beban yang lain, mereka harus belajar di rumah. Itu beban yang luar biasa bagi perempuan bekerja dan memang keteteran betul anak saya." (Perempuan, kepala desa)</li> </ul>
2	Keterbatasan mobilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• "Tidak ke mana-mana sejak pandemi. Banyak keperluan terpaksa ditunda, seperti arisan dan hajatan juga. Keluar hanya ke warung tetangga yang dekat." (Perempuan, petani lansia)</li> <li>• "Anak-anak mulai stres setelah sebulan situasi darurat, terutama anak sulung yang biasanya main bola dan banyak aktivitas fisik. Saya harus terus menemaninya, terlebih saat itu ia sedang menempuh ujian kelulusan SD." (Perempuan, wirausaha makanan dan penggerak donasi makanan)</li> <li>• "Karena kampung di-lockdown, pergerakan kami menjadi terbatas. Kami terpaksa menutup warung penyetaan yang melayani order secara online, karena</li> </ul>

No.	Dampak	Deskripsi
.		<p>sopir ojol dan kami sama-sama kesulitan.” (Perempuan, usaha makanan)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “Selama wabah jadi jarang bepergian dan kumpul-kumpul. Ke pasar juga hanya sesekali.” (Perempuan, usaha warung)</li> <li>• “Tidak mudah masuk ke kampung sendiri karena beberapa jalan ditutup, jadi rute yang biasanya singkat harus putar dan keliling dulu untuk sampai di rumah.” (Perempuan, usaha <i>customized fashion</i>)</li> </ul>
3.	Rasa tidak percaya ( <i>distrust</i> ) dan kecemasan yang berpengaruh pada kondisi kesehatan (mental & reproduksi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Saya sangat khawatir dengan COVID-19, karena punya penyakit asma. Juga bapak saya yang sudah lansia dan anak saya yang umur 8 tahun, punya masalah yang sama. Jadi karena sangat cemas, tensi saya meningkat (padahal biasanya rendah). Saya juga batuk-batuk dan sesak nafas. Saya sampai dua kali ke dokter di RS, dan dibilang untuk lebih rileks.” (Perempuan, guru les)</li> <li>• “Suasananya kan sangat mencekam. Saya harus lebih banyak berdoa, termasuk salat tarawih di masjid karena kalau di rumah takut tidak khusyuk.” (Perempuan, petani lansia)</li> <li>• “Bulan ini menstruasi banyak sekali sampai lemes dan tepar. Biasanya tidak begitu. Mungkin karena sangat cemas karena saya menjadi relawan dan mengikuti kegiatan penyemprotan disinfektan yang awalnya tidak menggunakan formula yang aman.” (Perempuan, relawan)</li> </ul>
4.	Risiko kekerasan terhadap perempuan dan anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Reseller saya mengatakan, ia menjadi memahami mengapa suaminya sekarang jadi suka uring-uringan.” Suaminya bekerja sebagai buruh bangunan di Jakarta yang dipulangkan karena COVID-19, dan sekarang tidak punya penghasilan. Di sisi lain pengeluaran bertambah karena anak-anak sekolah dari rumah, menggunakan internet. Ia yang tadinya mengurus rumah saja, sekarang juga harus berjualan untuk mendapat uang dan harus menjadi guru. “Padahal ngajarin anak sekarang berat, susah karena banyak yang ia tidak tahu. Ia juga jadi sering uring-uringan, gampang marah sama anak, dan sering bertengkar sama suaminya.” (Perempuan, fasilitator usaha ekonomi perempuan berbasis rumahan)</li> </ul>



No.	Dampak	Deskripsi
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Ikut berperan dalam mengelola pencegahan dan informasi. Terutama informasi/kebijakan dari pemerintah. (Perempuan, ketua RW, pekerja sosial masyarakat)</li> </ul>
5.	Keterbatasan ruang dan akses teknologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengakses informasi dari berbagai media, tapi cenderung tidak percaya dengan pemberitaan media yang dipandang 'menggoreng' isu. (Perempuan, orang tua tunggal)</li> <li>"Kuota internet menjadi boros, terutama pada periode awal COVID-19 ketika anak mulai sekolah dari rumah yang bertepatan dengan pelaksanaan ujian akhir. Listrik dan hampir semua harus berhemat, meskipun listrik mendapat subsidi Rp100.000,- tapi masih nombok sekitar Rp50.000,-/bulan. Jadi, memang ada kenaikan biaya listrik. Pulsa telepon naik hampir 80%, karena paket data untuk kerja dan anak sekolah, meskipun pernah ada bantuan pulsa Rp50.000,- dari sekolah anak untuk belajar di rumah." (Perempuan, reseller makanan &amp; anggota Badan Permusyawaratan Desa/BPD)</li> <li>"Jualan online dilakukan melalui WA, tidak menggunakan FB, IG, ataupun bergabung di lapak jual-beli online. Pasarnya menjadi terbatas hanya pelanggan dan teman saja." (Perempuan, pedagang makanan di pantai wisata)</li> <li>"Saya tidak lagi menjadi guru les karena murid saya masih anak-anak kelas 1 dan 3 SD. Jadi sulit untuk pengajaran secara online. Wong kalau offline saja, mereka mudah sekali beralih fokus bila ada sedikit gangguan. Apalagi kalau mengajarnya secara online." (Perempuan, guru les)</li> <li>"Namun di sisi lain, biaya pulsa/paket data untuk anak justru meningkat menjadi 3 kali lipat -untuk kebutuhan belajar di rumah dan lebih banyak lagi adalah untuk game." (Laki-laki, korban PHK satpam kontrak hotel)</li> </ul>
6.	Macetnya ruang dan skema komunal	<ul style="list-style-type: none"> <li>"Dulu sering berkerumun. Ada pertemuan-pertemuan. Sekarang pertemuan dihindari. Untuk kegiatan-kegiatan pertemuan kita nol-kan. Biasanya ada pertemuan PKK, paguyuban bapak-bapak, di kelurahan juga sama, PKK dan ada pertemuan rapat-rapat." (Perempuan, ketua RW)</li> </ul>

No.	Dampak	Deskripsi
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Aktivitas menjadi sangat terbatas. Padahal saya termasuk aktif dengan ikut 2 arisan, kelompok pengajian, juga hajatan-hajatan. Sekarang semua tidak dilakukan lagi, kecuali hanya pagi ke pasar dan beribadah di rumah saja.” (Perempuan, kader PKK)</li> <li>• “Rasanya ada banyak yang hilang. Biasa sering ketemu warga, termasuk pelaku usaha mikro/kecil, sekarang harus jaga jarak, itu rasanya sakit luar biasa <i>sakjane</i>. <i>Koyo aku ora mlaku opo-opo.</i>” (Perempuan, kepala desa)</li> </ul>
7.	Kerentanan kelompok lansia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Usia <i>si mbok</i> 74 dan bapak 79. Mereka sebetulnya sangat rentan ketika terjadi pandemi. Sempat melakukan isolasi mandiri, namun kemudian <i>si mbok</i> kembali pergi ke pasar untuk menjual tempe. Sementara Bapak bagian menurunkan belanjaan dan mengolah kedelai menjadi tempe. Selain itu, beradaptasi dengan kebiasaan baru seperti cuci tangan dan memakai masker juga bukan hal yang mudah untuk mereka. Butuh setidaknya 3 bulan sampai bisa berubah dan mau mencuci tangan, memakai masker, dan memakai sarung tangan.” (Perempuan disabilitas)</li> </ul>

Pandemi membawa perubahan drastis pada kehidupan masyarakat di berbagai tingkat dan taraf hidup. Implikasi terbesar adalah berubahnya pola aktivitas harian akibat diberlakukannya pembatasan aktivitas luar rumah secara besar-besaran sebagai langkah paling efektif untuk mencegah penularan COVID-19. Dengan adanya pembatasan sosial, sebagian besar aktivitas harian harus dikerjakan di dalam rumah, termasuk kerja-kerja produktif yang umumnya dilakukan di luar rumah. Hal ini menjadikan rumah sebagai ruang utama untuk melakukan aktivitas, baik yang dianggap “produktif maupun non-produktif”. Berikut adalah penjelasan analisa dampak sosial COVID-19 terhadap peran gender.

- a. **Beban Ganda.** Persoalan beban ganda memang tidak hanya muncul pada masa pandemi, namun pandemi membuat kerja-kerja pengasuhan dan perawatan menjadi semakin panjang daftarnya serta menyita lebih banyak waktu dan

energi. Berpindahnya sebagian besar aktivitas publik ke dalam rumah, membuat garis antara kerja produktif dan non-produktif menjadi kabur dan bercampur baur. Pekerjaan kantor bisa dilakukan bersamaan dengan mendampingi anak belajar. Batasan yang kabur antara kerja produktif dan non-produktif membawa dampak yang berbeda pada laki-laki dan perempuan karena peran gender yang dilekatkan pada keduanya. Secara sosial, kerja-kerja seperti ini dilekatkan dan disosialisasikan sebagai tanggung jawab perempuan, maka implikasi pandemi terhadap beban ganda menjadi persoalan yang dihadapi banyak perempuan. Perubahan-perubahan sosial terjadi karena pandemi, namun tidak secara otomatis mengubah norma dan praktik pembagian kerja berbasis gender yang ada. Pada perempuan, perubahan pola aktivitas ini secara otomatis membawa berbagai implikasi, terutama meningkatnya beban kerja perempuan yang berjibaku antara pekerjaan produktif, domestik, serta peran pengasuhan seiring dengan pemberlakuan sekolah dan kerja dari rumah. Kondisi ini tergambar dalam cerita di Box 1: Siklus Harian dan Beban Ganda Perempuan di Masa Pandemi.

- b. Keterbatasan mobilitas.** Kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan imbauan bekerja dan belajar di rumah untuk mengurangi risiko penyebaran COVID-19 telah menjadikan aktivitas harian terkonsentrasi di rumah. Perempuan secara sosial diposisikan sebagai penanggung jawab atas urusan pengasuhan dan perawatan, maka porsi pekerjaan dan curah waktu perempuan juga terkonsentrasi di lokus bernama rumah. Hal ini membuat mobilitas perempuan menjadi lebih terbatas. Urusan-urusan pekerjaan produktif dan pekerjaan domestik atau pengasuhan-perawatan dilakukan di rumah. Sedikit berbeda dengan pengalaman laki-laki, karena walaupun ada imbauan untuk beraktivitas di rumah, mereka lebih leluasa untuk keluar rumah karena secara sosial tidak dilekatkan dengan tanggung jawab untuk pekerjaan pengasuhan dan perawatan. Hal ini terlihat dari pengalaman informan studi ini yang menceritakan bahwa salah satu tempat di mana mereka lebih banyak

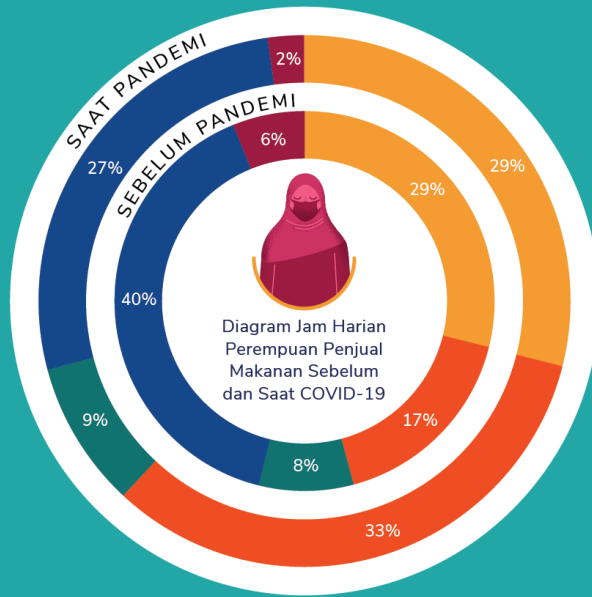
menghabiskan waktu selama masa darurat COVID-19 adalah posko di kampung-kampung. Ini menjadi fenomena yang khas terjadi di DI Yogyakarta terkait kemunculan posko-posko komunitas yang menerapkan *local lockdown*. Hal ini dapat menjadi penjas karena walaupun pemerintah

### Box 1 : Siklus Harian dan Beban Ganda Perempuan di Masa Pandemi

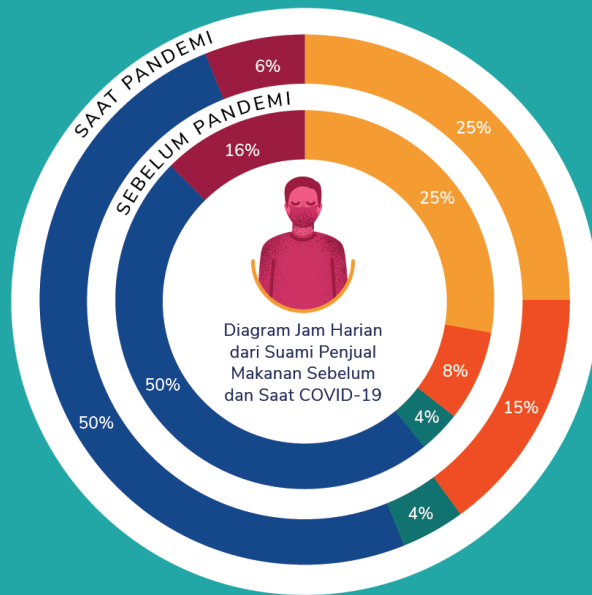
Bagi Atik hidup di masa pandemi tidaklah mudah. Ia yang menjalankan usaha warung sayur harus menghadapi situasi bertumpuk-tumpuk, karena perubahan yang diakibatkan oleh pandemi. Suaminya, Jono, yang bekerja sebagai sopir travel lebih banyak tinggal di rumah dan kehilangan sumber pendapatan. Pada pertengahan Maret, ketika status darurat pandemi ditetapkan, suaminya langsung berstatus sebagai Orang Dalam Pemantauan (ODP) setelah kembali dari mengantarkan pelanggan ke Jakarta yang saat itu termasuk zona merah penyebaran kasus positif COVID-19. Status ini mengundang perundungan dari warga sekitar, karena suaminya otomatis dianggap sebagai orang positif COVID-19. Stigmatisasi sosial ini berujung pada pengucilan dan berkurangnya orang yang berbelanja ke warungnya. Walaupun label ini terasa sangat menyakitkan, Atik mencoba tidak menghiraukannya dan tetap fokus dengan kesibukan harian.

Sebelum pandemi, Atik juga sudah sangat sibuk dengan berbagai kegiatan mengurus warung, anak, ayah, dan rumah. Di masa pandemi, kesibukan semakin bertambah; selain harus mengurus suami yang selama 2 minggu berstatus sebagai ODP, setiap hari ia harus melaporkan perkembangan kondisi suaminya ke puskesmas melalui aplikasi WA. Kemudian harus mengatur warung untuk meminimalisasi risiko penularan, mengatur waktu belanja ketika ada proses penyemprotan disinfektan di pasar, menemani anak dan keponakan yang belajar di rumah, dan mengurus anaknya yang masih bayi. Deretan kesibukan ini belum termasuk kewajiban untuk mengantarkan ayahnya memeriksakan diri secara rutin ke RS. Di masa pandemi, prosedur untuk mendapatkan layanan kesehatan di RS menjadi lebih panjang dan memakan waktu lebih banyak lagi .

Ilustrasi mengenai tingginya beban kerja Atik dan Jono tergambar dalam grafik berikut ini:



Siklus harian Atik



Siklus harian Jono

- Istirahat & Ibadah
- Pengasuhan anak/orang tua
- Bersih-bersih rumah, mencuci
- Bekerja produktif
- Sosial

Dari siklus harian ini terlihat bahwa di masa pandemi, waktu harian Atik yang tercurah untuk pekerjaan pengasuhan dan perawatan meningkat cukup tajam, dari 17% menjadi 33%. Pada saat yang bersamaan, ia tetap harus bekerja dan bahkan menjadi tulang punggung utama ekonomi keluarga selama masa darurat COVID-19. Memang ada pengurangan jumlah jam produktif (dari 40% menjadi 27%), karena urusan pengasuhan dan perawatan yang meningkat. Hal ini dapat dijelaskan, karena perempuan seringkali melakukan beberapa pekerjaan sekaligus, termasuk mengerjakan pekerjaan produktif sambil melakukan pengasuhan. Misalnya, berjualan sambil mengasuh anak, atau memasak makanan untuk dijual yang juga dikonsumsi untuk anggota keluarga.

Pandemi juga membuat Jono lebih terlibat dalam pengasuhan dan perawatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan curah waktu untuk kedua aktivitas ini, dari 8% menjadi 15%.

daerah tidak menerapkan PSBB, praktik *local lockdown* dalam skala kampung memang membatasi mobilitas warga. Namun demikian, studi juga menemukan bahwa pada perempuan pelaku usaha di sektor informal, tidak semuanya memiliki keistimewaan untuk tetap bisa beraktivitas di rumah. Sebagian tetap harus ke pasar untuk *kulakan* atau membawa barang dagangan, sebagian tetap harus pergi mengantarkan pesanan ke pelanggan, atau menemui *supplier* dan memetakan jalur distribusi alternatif pada masa pandemi. Pada kelompok-kelompok seperti ini, mobilitas fisik yang tetap tinggi pada masa pandemi juga mengandung risiko terpapar COVID-19. Penerapan protokol pada kelompok ini perlu menjadi perhatian penting.

- c. **Kecemasan** merupakan persoalan yang sering muncul ketika menghadapi ketidakpastian atau krisis. Kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi dengan kecemasan akan sangat bervariasi dan bisa dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam situasi pandemi, kecemasan muncul karena merasakan ketidakpastian termasuk dalam hal pemahaman situasi dan risiko yang dihadapi. Kecemasan tidak terlepas dari

kekhawatiran sejauh mana kondisi krisis akan bisa dikelola, baik yang terkait dengan kepercayaan akan kemampuan individu maupun berbagai otoritas yang dianggap sebagai tumpuan (negara atau kelembagaan sosial-kemasyarakatan) dalam hal pengelolaan situasi darurat. Selain itu, sebagian informan juga menyatakan kecemasan akibat banyaknya informasi yang masuk, namun tidak semuanya bisa dipercaya. Mengenai aspek informasi ini, menarik untuk melihat bahwa sebagian informan menyatakan, media-media baik arus utama maupun daring, justru menjadi bagian dari peningkatan kecemasan ini. Hal ini salah satunya merupakan akibat dari sebagian media yang justru menggoreng isu dan berbagai berita hoaks yang membanjiri lini-lini media sosial. Dari ungkapan-ungkapan informan, kecemasan perempuan berimplikasi pada berbagai masalah kesehatan psikis (seperti penyakit psikosomatis) dan masalah kesehatan reproduksi (seperti gangguan pola menstruasi) atau masalah kesehatan lainnya (seperti meningkatnya asam lambung). Korelasi antara kecemasan dan kesehatan reproduksi memang memerlukan studi lebih lanjut, namun penyampaian informan menunjukkan indikasi-indikasi awal yang perlu menjadi catatan akan dampak sosial pandemi yang berbasis gender.

- d. **Risiko kekerasan berbasis gender** yang dihadapi oleh perempuan dan anak. Pandemi juga meningkatkan risiko perempuan menjadi korban KDRT seiring dengan diterapkannya kebijakan yang mengharuskan orang untuk banyak menghabiskan waktu di rumah (KPPPA 2020, Komnas Perempuan 2020). Ketika seluruh aktivitas terpusat di rumah, menjadi persoalan ketika rumah ternyata tidak selalu merupakan tempat yang aman bagi perempuan dan anak. KPPPA (dalam Amidoni, 2020) mencatat bahwa pada 2 Maret - 25 April 2020, ketika kebijakan pembatasan aktivitas di luar rumah diberlakukan, terdapat 275 kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan dewasa, dengan total korban sebanyak 277 orang. Sementara data Komnas Perempuan mencatat sebanyak 80% dari informan perempuan pada kelompok berpenghasilan di bawah 5 juta rupiah per bulan menyampaikan bahwa kekerasan yang mereka alami cenderung meningkat

selama masa pandemi. Juga sebanyak 69% informan tidak menyimpan kontak layanan untuk dapat mengadukan kasusnya (Nugraheny: 2020). Selain pada perempuan, studi ini juga menemukan indikasi awal risiko terjadinya kekerasan pada anak. Pada kasus kekerasan pada anak tersebut, perempuan juga berpotensi menjadi pelaku. Namun diperlukan kehati-hatian untuk melihat hal ini, untuk mengecek apakah situasinya memang merupakan tindakan kekerasan semata, atau hal tersebut terjadi karena perempuan dihadapkan pada beban yang sangat besar dan tidak memiliki kanal yang memadai untuk mengurai stres. Bila yang terjadi adalah yang kedua, sebetulnya perempuan adalah korban dari relasi gender yang tidak adil, yang kemudian mereproduksi kekerasan pada orang lain dalam relasi kuasa yang lebih lemah seperti anak-anak. Namun demikian, studi ini menyadari bahwa studi tentang kekerasan membutuhkan kerangka konseptual dan metodologi khusus, dan studi ini tidak dalam kapasitas memadai untuk mengkaji aspek kekerasan berbasis gender pada situasi pandemi.

- e. **Keterbatasan ruang dan akses teknologi.** Akses pada teknologi merupakan salah satu isu gender yang secara umum menempatkan perempuan pada posisi dan pemanfaatan teknologi yang lebih rendah daripada laki-laki. Hal ini juga mencakup akses pada teknologi digital, di mana dalam situasi sebelum pandemi, *digital gender divide* merupakan salah satu isu pembangunan yang penting. Data Survei Sosial-Ekonomi Nasional (Susenas) 2018 menunjukkan bahwa akses internet pada perempuan (37,49%) lebih rendah dibandingkan akses untuk laki-laki (42,31%) (BPS-KPPPA 2019). Dalam konteks pandemi, ketika terjadi pergeseran dari pendekatan luring ke pendekatan daring, kemampuan dan penguasaan teknologi digital menjadi kunci. Hal ini akan memengaruhi kemampuan untuk membangun komunikasi (dengan keluarga, komunitas, dan warga masyarakat yang lain), kemampuan mengakses informasi yang relevan untuk bertahan hidup, kemampuan mengakses berbagai pelayanan publik yang berubah ke pendekatan daring, dan kemampuan untuk menjaga



keamanan ekonomi. Perempuan banyak menyuarakan perhatian akan akses teknologi digital yang masih mahal, yang dalam situasi pandemi dirasa sebagai tekanan karena berimplikasi pada prioritas dan alokasi belanja keluarga.

- f. Kemacetan ruang dan skema komunal.** Sebagai makhluk sosial, perempuan merupakan tulang punggung dalam berbagai aktivitas dan kelembagaan sosial. Ini dapat dilihat dari kegiatan perempuan dalam aktivitas seperti rewang dan hajatan, kegiatan, dan kelembagaan komunal seperti arisan atau pengajian, menjadi tumpuan dari berbagai program pemerintah (dari kader posyandu hingga PKK). Ketika terjadi pandemi, berbagai aktivitas ini terhenti. Para informan menyatakan bahwa kondisi ini dirasa berat, karena aktivitas-aktivitas komunal merupakan ruang interaksi dan perjumpaan sosial yang bagi perempuan menjadi bagian dari cerita harian dan aktivitas berbagi ruang hidup. Kemacetan ruang dan skema komunal ini menyebabkan hilangnya ruang bagi perempuan untuk mengakses berbagai informasi, atau berbagi beban melalui aktivitas yang tampak sederhana seperti bergosip, hingga berbagi solidaritas. Ruang-ruang komunal seperti ini juga merupakan wadah aktualisasi kepemimpinan perempuan, sehingga kemacetannya juga berimplikasi terhadap terganggunya peran-peran kepemimpinan tersebut.
- g. Kerentanan khusus.** Pada kelompok-kelompok rentan seperti lansia, anak-anak, perempuan hamil atau penyandang disabilitas, kondisi pandemi juga membuat mereka menghadapi situasi yang berat. Contoh dalam temuan di atas adalah kondisi yang dihadapi oleh lansia yang kesulitan beradaptasi dengan praktik hidup baru, seperti memakai masker atau mencuci tangan. Kemampuan beradaptasi lansia membutuhkan penyesuaian yang berbeda dengan kelompok usia lain, karena sulitnya mengubah kebiasaan yang sudah turun-temurun.

## 4. Dampak ekonomi pandemi dalam perspektif gender

Satu kajian (Sumual, 2020) menyebutkan variasi dampak pandemi terhadap kelangsungan bisnis di berbagai sektor di Indonesia, dari yang sedikit terdampak (*low impact*), agak terdampak (*medium impact*), hingga sangat terdampak (*high impact*), sebagaimana nampak dalam gambar berikut ini.



**Gambar 5:** Kinerja sektoral terdampak negatif wabah COVID-19

Kondisi ini berdampak terhadap mata pencaharian dan sumber penghidupan bagi banyak orang yang ada di dalam rantai suplai dari berbagai komoditas di atas. Pada sektor-

sektor yang sangat terdampak oleh pandemi, seperti pariwisata, jasa transportasi dan konstruksi, implikasi dari menurunnya omzet adalah gangguan terhadap pekerjaan dan pendapatan bagi banyak orang yang sebelumnya menggantungkan hidup dari sektor ini. Kemampuan untuk menyerap gangguan dan membangun langkah-langkah penyesuaian, akan menentukan berapa lama mereka bisa bertahan dalam menghadapi dampak pandemi.

Di wilayah DI Yogyakarta yang menjadi lokasi studi, sektor-sektor ekonomi yang sangat terdampak oleh pandemic tidak jauh berbeda dari gambar di atas. Memang ada beberapa sektor yang mungkin tidak menjadi tumpuan ekonomi wilayah, seperti sektor manufaktur. Namun sektor pariwisata dan jasa perjalanan-transportasi merupakan salah satu tulang punggung ekonomi di DI Yogyakarta yang juga mengalami pukulan sangat besar dari situasi pandemi. Menurut data Bank Indonesia, pariwisata di DI Yogyakarta sebelum pandemi memiliki kontribusi ekonomi yang sangat tinggi dan memberikan *multiplier effect* pada sektor-sektor yang lain. Sektor pariwisata menyumbang hingga 55% dari total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), atau mencapai Rp 36,355 Triliun. Pengaruh sektor pariwisata terutama adalah terhadap sektor perhotelan dan restoran yang mencapai 10,3% atau sebesar Rp 6,8 Triliun (Kumaran, 2018). Selain kedua sektor ini, industri jasa makanan juga merupakan sektor lainnya yang menyertai perkembangan sektor pariwisata. Karenanya, pukulan pandemi terhadap sektor pariwisata juga memiliki efek berantai yang panjang bagi berbagai sektor ekonomi lain yang terkait dan selama ini menikmati manfaat dari pertumbuhan sektor pariwisata.

Berikut ini analisis dan kutipan terpilih mengenai dampak pandemi dan implikasinya terhadap sektor pariwisata dan sektor lain yang terkait (lihat Tabel4).

Dari narasi-narasi yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak ekonomi berbasis gender terlihat dalam 4 hal berikut:

- a. **Ruang dan kesempatan kerja.** Banyak ruang dan kesempatan kerja di sektor ekonomi yang terdampak oleh pandemi. Sebagian sektor mengalami kelumpuhan, seperti pariwisata dan sektor pendukungnya seperti

Tabel 4: Dampak pandemi dan implikasinya terhadap berbagai sektor

Dampak	Deskripsi dan Narasi Dampak
<p>Ruang dan kesempatan kerja</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Tidak ada pelanggan sama sekali. Pelanggan yang biasanya berlangganan untuk antar jemput sekolah juga libur.” (Tukang becak)</li> <li>• “Tidak lagi menjadi guru les, karena muridnya masih anak-anak dan tidak bisa memakai sistem belajar <i>online</i>.” (Perempuan, guru les)</li> <li>• “Wabah ini menjadikan orang sulit mencari rezeki, sebab saya pedagang. Jadi sudah tidak dapat lagi berdagang. Mau tidak mau ya mengikuti anjuran pemerintah dan makan jadi seadanya saja.” (Perempuan, pedagang)</li> </ul>
<p>Kemampuan untuk bertahan hidup dan keterampilan yang tidak terpakai</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Sesekali mendatangi pelanggan yang bersedia melakukan layanan seperti potong rambut atau <i>creambath</i> di rumah.” (Perempuan, pegawai salon)</li> <li>• “Sehari-hari bekerja di <i>laundry</i>, tapi sejak corona jam kerja dikurangi karena sepi order. Di awal pandemi bahkan beberapa kali tidak ada satupun order-an yang masuk.” (Perempuan, pegawai <i>laundry</i>)</li> <li>• “Sejak COVID-19, saya dan suami yang bekerja sebagai pemandu wisata kehilangan pekerjaan. Tidak ada pemasukan tetapi pengeluaran berjalan terus.” (Perempuan, mantan pemandu wisata)</li> </ul>
<p>Implikasi terhadap produktivitas karena tingginya beban ganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seorang PRT memutuskan untuk sementara berhenti menjadi PRT, karena setiap kali dia batuk atau kecapaian yang membuat tubuh merasa tidak nyaman, dia cemas kalau dia positif COVID-19. Kecemasan yang dirasakan membuat dia semakin sering merasa sakit maagnya kambuh atau masuk angin dibanding saat-saat sebelum COVID-19. Terlebih pemilik rumah tempat dia bekerja sangat ketat menerapkan protokol COVID-19. Dia cemas tidak bisa memenuhi standar protokol di rumah tempatnya bekerja. Hal ini membuatnya merasa tertekan sehingga memutuskan untuk berhenti sementara menjadi PRT.” (Perempuan, pekerja rumah tangga)</li> </ul>

Dampak	Deskripsi dan Narasi Dampak
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Seorang ibu rumah tangga muda tinggal bersama dengan adiknya yang bekerja di toko pakaian di Prambanan. Adiknya setiap 2 hari pulang pergi dari Gunungkidul ke Prambanan. Dia mengungkapkan ketakutannya karena merasakan risiko tertular yang cukup besar. Selain cemas tertular, ibu rumah tangga muda ini juga merasa tertekan, karena omongan tetangga kanan kiri yang meminta adiknya untuk tidak bekerja dulu selama pandemi. (Perempuan, ibu rumah tangga, kakak penjaga toko pakaian)</li> </ul>
<p>Persoalan akses terhadap program perlindungan sosial-ekonomi di konteks pandemi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>“Sampai saat ini bantuan yang didapat justru dari tetangga dan komunitas terdekat. Untuk yang dari pemerintah sejauh ini belum.” (Perempuan, pekerja rumah tangga)</li> <li>Seorang ibu menjadi peserta BPJS Kesehatan mandiri kelas 3. Ketika ada pendataan bantuan sosial (bansos) baik berupa sembako maupun Bantuan Langsung Tunai (BLT), meskipun sang suami tidak memiliki penghasilan, namun keluarganya tidak terdaftar sebagai penerima bansos, baik di alamat sesuai Kartu Keluarga (KK) maupun RT tempat dia tinggal. Dia sempat menanyakan hal ini kepada kepala dukuh, namun data penerima bansos tetap tidak berubah. (kabarnya ada kekhawatiran tercatat dua kali, meskipun alamat KK dan tempat tinggal masih dalam satu pedukuhan) (Perempuan, pedagang dengan keluarga ODP).</li> <li>“Tidak mendapatkan apa-apa, karena dinilai tidak masuk kategori yang membutuhkan bantuan.” (Perempuan, pemandu wisata)</li> <li>Seorang ibu tidak mendapat bantuan apapun, meski mendengar ada bantuan COVID yang berupa sembako dan BLT desa yang besarnya Rp 600.000. “<i>mestine sedaya angsal bantuan, wong sedaya kening imbas corona</i> (mestinya semua mendapat bantuan, karena semua terkena imbas corona) .” (Perempuan, pedagang ikan di tempat wisata pantai)</li> </ul>

Dampak	Deskripsi dan Narasi Dampak
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Dan kami tidak mendapat bantuan COVID-19 apapun. Listrik mendapat subsidi Rp100.000, tapi setelah bulan Juni ini tidak tahu apakah masih mendapat subsidi atau tidak. Untuk kebutuhan pendidikan anak (kelas 3 SD), mendapat pulsa dari sekolah sebesar Rp50.000,- .” (Perempuan, reseller makanan/ anggota BPD)</li> </ul>

perhotelan, jasa transportasi, usaha makanan, usaha souvenir, dan lain-lain. Dua narasi yang digambarkan dalam box berikut ini menggambarkan bagaimana gangguan ekonomi berimplikasi atas hilangnya pekerjaan atau pendapatan. Secara umum terlihat bahwa dampak ekonomi yang berkaitan dengan gangguan pada pekerjaan dan penghasilan dirasakan baik oleh perempuan maupun laki-laki. Hal ini karena berbagai sektor yang terdampak juga menjadi tumpuan hidup perempuan dan laki-laki. Namun demikian, jenis pekerjaan yang terdampak dipengaruhi oleh profil partisipasi dan kendali berbasis gender yang bervariasi antar sektor. Sebagai contoh, sektor konstruksi yang didominasi oleh laki-laki bisa berimplikasi banyaknya laki-laki yang menganggur. Di sisi lain, dampak sektor jasa seperti usaha perias pengantin lebih banyak menimpa perempuan, karena jenis usaha ini lebih banyak digeluti oleh perempuan. Selain itu, dampak juga bisa dipengaruhi oleh posisi dalam proses pengambilan keputusan di entitas bisnis. Pegawai tetap dan buruh lepas mengalami kerentanan yang berbeda ketika menghadapi pemutusan hubungan kerja karena bisnis yang merugi. Memang diperlukan studi yang lebih dalam lagi, namun perempuan yang lebih banyak berstatus pekerja/buruh lepas menghadapi risiko yang berbeda dengan laki-laki yang lebih banyak sebagai pekerja tetap. Gambaran lengkap lihat Box 2: Kehilangan Pekerjaan dan Pendapatan karena Pandemi

## Box 2: Kehilangan Pekerjaan dan Pendapatan karena Pandemi

Sejak awal pandemi COVID-19 aktivitas wisata di Pantai Drini yang terletak di Desa Banjarejo, Kecamatan Tanjungsari, Gunungkidul, DI Yogyakarta ditutup sebagai upaya pencegahan penyebaran COVID-19. Akibatnya, tidak ada kunjungan wisatawan ke pantai ini. Situasi ini berdampak pada Sri yang biasa berjualan makanan di area sekitar pantai. Untuk dapat bertahan hidup, Sri kemudian memanfaatkan media sosial untuk berjualan, yang terbatas hanya kepada teman-temannya saja. Dengan cara ini, hasil yang ia peroleh pun sangat minim. Omzet berjualan makanan terjun bebas menjadi hanya 10-20% dari pendapatan biasanya. Sri mengatakan, jika wisata pantai dibuka kembali, ia akan mulai berjualan walaupun dengan jumlah yang sedikit. Penyebab utamanya karena modal yang sangat terbatas. Memang ada fasilitas pinjaman di kelompok Mina Lestari di mana ia menjadi anggotanya, namun total modal kelompok yang bisa dipinjamkan ke anggota maksimal hanya sebesar Rp 10 juta. Kalau semua anggota meminjam, maka masing-masing hanya bisa mendapat pinjaman maksimal sebesar Rp 500.000.

Sektor perhotelan yang sangat terkait dengan pariwisata, merupakan salah satu sektor yang paling terdampak oleh pandemi. Hal ini berimplikasi pada hilangnya pekerjaan bagi banyak orang yang menjadi bagian dari industri ini. Salah satunya adalah Anto, yang bekerja sebagai satpam kontrak di salah satu jaringan perhotelan nasional di DI Yogyakarta. Terhitung 1 Mei 2020, Anto mulai dirumahkan tanpa disertai dengan pesangon, dan kemudian hanya mendapatkan sedikit Tunjangan Hari Raya (THR) dan uang sisa tutup buku. Sebelum ia dirumahkan, sejak April 2020 manajemen sudah memberi ancap-ancang akan rencana pengurangan karyawan yang dilakukan secara bertahap dengan melihat perkembangan bisnis. Ketika akhirnya dirumahkan, manajemen hanya menginformasikan bahwa karena tidak ada lagi tamu yang menginap di hotel, maka sebagian besar pekerja dirumahkan untuk menekan biaya operasional, dan akan kembali dipanggil bilamana bisnis hotel sudah membaik. Dari total 11 satpam, 7 di antaranya dirumahkan, termasuk Anto. Ia juga kesulitan mencari pekerjaan di tempat lain, karena kelesuan juga terjadi di hotel-hotel yang lain.

- b. Kemampuan untuk bertahan hidup dan keterampilan yang tidak terpakai.** Karena banyaknya dampak pandemi terhadap ekonomi dan gangguan pada beberapa sektornya, banyak keterampilan yang kemudian tidak lagi terpakai dan terserap oleh pasar. Sebagai contoh, penata rambut dan pangkas rambut yang banyak kehilangan pendapatan, karena orang berpikir untuk mengurangi keterpaparan dengan menjaga jarak. Demikian halnya dengan pemandu wisata yang kehilangan pekerjaan dan pendapatan karena sepi pariwisata. Keterampilan-keterampilan ini kemudian tidak lagi bernilai ekonomis, karena macetnya mekanisme transaksi ekonomi. Di sisi lain, terdapat beberapa keterampilan yang menjadi sangat dibutuhkan pasar dalam konteks pandemi, seperti layanan jasa pengiriman barang, atau tenaga penjahit untuk memenuhi kebutuhan masker dan alat pelindung diri. Persoalan dampak kehilangan pekerjaan dan pendapatan, distribusi keterampilan yang kemudian tidak lagi memiliki manfaat ekonomis dan tidak terpakai oleh pasar, juga dipengaruhi oleh pembagian kerja berbasis gender dalam pasar kerja. Kita melihat keterampilan-keterampilan yang dilekatkan sebagai peran feminin dan karenanya banyak dikuasai perempuan seperti pegawai salon; atau sebaliknya keterampilan yang dicitrakan sebagai keterampilan maskulin dan karenanya banyak dikuasai oleh laki-laki seperti sopir. Gangguan terhadap serapan pasar atas keterampilan-keterampilan tertentu akan berbeda karena distribusi peran berbasis gender yang ada.
- c. Implikasi terhadap produktivitas karena tingginya beban ganda dan kecemasan.** Pendekatan penilaian produktivitas ekonomi, dalam perspektif gender, memang berisiko menjadi sangat bias karena membuat kategorisasi akan kerja-kerja yang dianggap produktif, dan kerja-kerja yang dianggap tidak produktif. Pekerjaan domestik seperti memasak, atau mencuci baju, sering tidak dianggap sebagai pekerjaan produktif, karena tidak



menghasilkan uang atau memiliki nilai ekonomi. Dan biasanya, pekerjaan-pekerjaan domestik yang feminin ini lebih banyak dikerjakan oleh perempuan. Dengan analisis gender pula, waktu dan energi perempuan seringkali tersedot habis untuk memenuhi tuntutan sosial serta mengerjakan pekerjaan pengasuhan dan perawatan. Akibatnya, hanya sisa waktu dan energi yang dapat perempuan gunakan untuk pekerjaan 'produktif', sehingga perempuan dinilai tidak produktif. Pada konteks pandemi, beban kerja berbasis gender di mana curah waktu untuk pekerjaan pengasuhan dan perawatan meningkat, sehingga perempuan dianggap semakin tidak produktif. Secara sosial, laki-laki lebih bebas mengatur waktu untuk urusan kerja produktif, karena secara sosial tidak diajarkan dan tidak dilekatkan dengan peran maupun tanggung jawab untuk memasak atau mengasuh anak. Di sisi ini, pendekatan ekonomi gagal untuk mengapresiasi bahwa pekerjaan yang terlihat tidak bernilai ekonomi sebetulnya memiliki nilai tak terkira, karena justru bisa menjadi tumpuan untuk menyelamatkan hidup pada situasi pandemi. Aktivitas seperti membersihkan rumah, menemani anak yang harus belajar di rumah, memasak untuk menjaga keamanan suplai pangan, atau mengasuh anggota keluarga termasuk yang sakit, serta memastikan kestabilan emosi dan kesehatan mental bagi seluruh keluarga, sesungguhnya memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi. Ini terjadi jika definisi ekonomi tidak hanya terbatas kepada nilai nominal ekonomi seperti gaji atau upah semata. Jika saja definisi ekonomi memperhitungkan biaya yang bisa dihemat karena kesehatan seluruh anggota keluarga yang terjaga, dan di dalamnya mencakup hasil kerja keras dari pekerjaan-pekerjaan pengasuhan dan perawatan, maka kita bisa mendapatkan gambaran makna ekonomis dari kerja yang lebih adil. Karena sebetulnya melalui kerja-kerja seperti inilah, kita melihat kerja untuk menjaga keberlanjutan kehidupan.

- d. **Akses terhadap program perlindungan sosial di masa pandemi.** Yang dimaksud sebagai program perlindungan sosial adalah program negara untuk perlindungan sosial

dan stimulus ekonomi untuk jaring pengaman sosial dalam menghadapi COVID-19. Ini mencakup beragam program seperti bantuan sembako, kartu pra sejahtera dan kartu prakerja. Perlindungan sosial menjadi penyangga penting ketika terjadi krisis, dan negara menjadi salah satu kunci dari sistem penyangga ini. Namun, sektor informal yang didominasi oleh perempuan memiliki sejumlah kendala untuk bisa mengakses program perlindungan sosial. Kendala yang utama adalah informalitas itu sendiri, sehingga data, persoalan, dan kebutuhannya menjadi tidak tercatat dan tidak direkognisi dalam berbagai program perlindungan sosial. Secara umum, persyaratan untuk mengakses program bantuan mencakup syarat-syarat formal seperti surat ijin atau agunan, yang justru kebanyakan tidak dapat dipenuhi oleh sektor informal. Selain itu, informalitas juga membuat mereka tidak punya cukup akses terhadap informasi dan mekanisme jaminan sosial-ekonomi termasuk ketika pandemi, karena distribusi skema semacam ini biasanya lebih banyak memakai kanal formal (Lihat di Tabel 4). Selain itu, masalah juga semakin diperumit dengan terbatasnya skema dan saluran untuk pengaduan ketika tidak bisa mengakses berbagai jaminan sosial-ekonomi yang ada.

## 5. Melacak dampak sosial-ekonomi pandemi berbasis gender.

Dari narasi-narasi di atas, dampak sosial-ekonomi pandemi berbasis gender dapat dipetakan sebagai berikut: Pertama, perbedaan keterpaparan dan kerentanan terhadap pandemi merupakan hasil dari proses sosialisasi dan pembakuan peran gender yang ketat, yang menjadikan perempuan dan laki-laki berupaya memenuhi norma sosial tentang menjadi laki-laki dan menjadi perempuan. Dalam berbagai kasus terlihat bahwa norma sosial dan konstruksi gender yang tidak adil gender dapat berimplikasi sama merugikannya bagi perempuan dan laki-laki, walaupun melalui cara dan dengan kedalaman yang berbeda. Sebagai contoh, karena proses sosialisasi dan perilaku yang berbeda, laki-laki menuai kerentanan dari aspek kesehatan dan lebih banyak terpapar atau menjadi korban COVID-19. Di sektor kesehatan, peran feminin yang menjadikan perempuan sebagai mayoritas tenaga kesehatan, membuat mereka menghadapi ancaman harian berupa risiko penularan ketika bekerja dengan perlindungan keamanan diri dan kebijakan yang lemah.

Kedua, persoalan-persoalan gender sebagai dampak dari pandemi menunjukkan adanya perbedaan peran dan karakter sebagai hasil sosialisasi norma sosial berbasis gender. Di rumah, kebijakan bekerja dan belajar di rumah membawa implikasi yang berbeda bagi perempuan dan laki-laki. Perempuan menyampaikan bahwa mereka harus mengerjakan banyak sekali aktivitas pengasuhan dan perawatan di saat bersamaan, yang karena situasi pandemi, beban dan waktu untuk mengerjakannya menjadi semakin meningkat. Aktivitas ini merupakan kegiatan rutin pengasuhan dan perawatan yang secara sosial dilekatkan sebagai kerja dan tanggung jawab

perempuan. Selain itu, perempuan juga harus menghadapi pekerjaan-pekerjaan baru karena pandemi, seperti menemani anak belajar di rumah atau mengurus anggota keluarga yang sakit, selain menerapkan protokol kesehatan yang memakan waktu tidak sedikit. Kondisi ini berbeda dengan laki-laki, karena secara sosial tidak terdapat kewajiban dan peran laki-laki dalam kerja pengasuhan dan perawatan. Memang terdapat beberapa contoh keterlibatan laki-laki/suami dalam urusan pengasuhan anak, seperti menemani anak belajar atau bermain. Namun, tanggung jawab utama secara sosial masih melekat pada perempuan dan menjadi beban gender yang harus ditanggung perempuan.

Ketiga, pandemi memang membawa dampak yang serius pada ekonomi. Sektor-sektor ekonomi yang terdampak merupakan area kerja, dalam wilayah mana perempuan dan laki-laki sama-sama terlibat. Hal ini bisa dilihat dari berbagai ilustrasi kehilangan pekerjaan dan pendapatan yang ditemukan dalam studi ini: pariwisata, transportasi, makanan dan kuliner, konstruksi, pendidikan, dan banyak sektor ekonomi lainnya. Sekilas tidak terdapat isu gender dari dampak pandemi pada aktivitas ekonomi warga. Namun demikian, implikasi ekonomi dari pandemi tidak bisa dipisahkan dari persoalan yang diuraikan di paragraf sebelumnya, bahwa perempuan harus berbagi waktu dan energi untuk mengurus pekerjaan 'produktif' dengan kerja pengasuhan dan perawatan yang sering dikategorikan sebagai bukan kerja produktif. Dengan sama-sama memiliki waktu 24 jam, perempuan harus berjibaku untuk membagi waktu dan energinya untuk mengurus pekerjaan pengasuhan dan perawatan yang meningkat, dibarengi dengan urusan pekerjaan produktif yang juga sama beratnya. Pada kondisi ini, perempuan dihadapkan pada beban ganda, karena harus bekerja serta menyelesaikan pekerjaan pengasuhan dan perawatan secara bersamaan. Implikasinya, kesempatan perempuan untuk menjaga kesehatan mental, beristirahat, dan mengembangkan potensi diri menjadi semakin terbatas. Dari sisi ekonomi, hal ini juga bisa berimplikasi pada rekognisi yang lebih rendah kepada produktivitas ekonomi perempuan. Selain itu, hal ini menyembunyikan fakta bahwa rendahnya

produktivitas ekonomi perempuan terjadi karena waktu dan energi perempuan tersedot untuk memenuhi norma sosial, khususnya peran-peran gender terkait dengan pengasuhan dan perawatan.



## **BAB III:**

# Kontribusi Perempuan pada Strategi dan Alternatif Pengelolaan Krisis Sosial-Ekonomi di Masa Pandemi

1. Keagenan perempuan dalam mengelola krisis
2. Pembelajaran dari pengalaman kelentingan perempuan di masa pandemi
3. Sistem pendukung dan solidaritas bagi perempuan di sektor informal
4. Pengembangan gagasan fleksibilitas pada aktivitas kerja dan pemanfaatan teknologi
5. Pengembangan gagasan kepemimpinan perempuan



Seperti yang telah dijelaskan di Bab I, salah satu kontribusi pendekatan gender dalam isu kebencanaan adalah mentransformasikan konstruksi kerentanan yang selama ini dilekatkan pada perempuan menjadi modalitas untuk memetakan alternatif strategi penanganan bencana. Hal ini sekali lagi terkait dengan pengaruh norma sosial tertentu terhadap pilihan perilaku di situasi krisis, sehingga tidak ada pengalaman dalam kebencanaan yang netral gender dan kelas. Pada tingkat strategi, studi ini menunjukkan bahwa walaupun dihadapkan pada dampak pandemi yang suram dan mengubah banyak hal dari kehidupan, perempuan memiliki kelentingan dalam mengelola dampak pandemi. Maka, bila bab sebelumnya menguraikan dampak pandemi berbasis gender, bab ini menggambarkan upaya-upaya perempuan terkait pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk mempertahankan kehidupan diri dan keluarganya. Narasi yang ditemukan dalam studi ini menunjukkan bagaimana keagenan perempuan dalam mengelola situasi krisis, dan tetap produktif. Beberapa di antaranya terkait dengan upaya merespon kebiasaan baru, menyasiasi ekonomi keluarga, dan mengelola modalitas komunitas. Pembahasan selanjutnya fokus pada pembelajaran dari keagenan perempuan yang dapat menjadi input bagi pengembangan alternatif pendekatan pengelolaan bencana yang lebih adil. Bagian ini juga menggambarkan interaksi kelompok laki-laki dan perempuan dalam menghadapi bencana di tengah norma sosial dan relasi gender yang tidak adil.



# 1. Keagenan perempuan dalam mengelola krisis

## 1.1 Ketahanan dalam merespon kebiasaan baru

Bagian penting dari pengembangan ketahanan untuk beradaptasi terhadap kondisi baru juga dilakukan melalui tindakan dan sikap untuk menyesuaikan diri dengan kondisi baru yang dihadapi. Tindakan-tindakan penyesuaian dan adaptasi (*coping mechanisms*) yang terkait dengan upaya menjaga kesehatan mental dan spiritualitas seperti ini diakui oleh informan membantu dalam pengelolaan risiko dan berkontribusi untuk meredakan kecemasan. Bentuknya bisa bermacam-macam, mulai dari memiliki hobi baru, melakukan aktivitas yang menenangkan, menyibukkan diri dengan aktivitas fisik energi untuk mengurangi kecemasan, hingga membangun kedekatan kepada pemilik kehidupan. Secara umum, ada kesamaan antara laki-laki dan perempuan dalam upaya beradaptasi dengan mencoba kegiatan baru, karena situasi di masa pandemi yang sangat berbeda. Namun dalam beberapa hal, adaptasi pada kebiasaan baru yang perempuan lakukan tetap banyak terpusat di rumah dan berkaitan dengan orang lain. Hal ini menunjukkan dikotomi ruang publik/privat yang telah ada sebelumnya, yang turut memengaruhi pola perilaku laki-laki dan perempuan di masa pandemi.

Perempuan terlihat lebih cepat menyesuaikan diri dengan menciptakan kegiatan yang lebih bervariasi di rumah. Lain halnya dengan laki-laki yang cenderung ingin tetap berupaya memiliki aktivitas publik seperti berkumpul di posko COVID-19. Kegiatan ini tentu memiliki tujuan yang baik, yakni turut membantu warga meningkatkan kewaspadaan. Namun, jika dijadikan sebagai media untuk menghilangkan rasa bosan sehingga menimbulkan kerumunan, maka kegiatan tersebut

justru dapat meningkatkan risiko penularan. Selain itu, bagi perempuan, kegiatan yang mereka lakukan di masa pandemi adalah hasil pengembangan aktivitas domestik yang selama ini telah menjadi kesehariannya. Lain halnya dengan laki-laki, yang justru tengah mempelajari bagaimana aktivitas domestik ternyata cukup efektif untuk dijadikan referensi dalam menjalani keseharian yang berbeda di masa pandemi.

**Tabel 5:** Adaptasi terhadap kebiasaan baru

Cara-cara Adaptasi Perempuan	Cara-cara Adaptasi Laki-laki
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengikuti kegiatan keagamaan dengan lebih rutin, misalnya mengikuti misa melalui media televisi atau sholat berjamaah di rumah.</li> <li>• Olahraga ringan di rumah seperti <i>sit up</i>, <i>push up</i>, <i>squat</i>, dan <i>plank</i>.</li> <li>• Berbicara dan bercanda dengan anggota keluarga lain, seperti anak.</li> <li>• Memasak dan mencoba resep baru.</li> <li>• Bermain <i>game online</i>.</li> <li>• Berkebun di rumah dan menanam beberapa tanaman, seperti cabai, papaya.</li> <li>• Memberi bantuan kepada yang lebih membutuhkan.</li> <li>• Mengikuti kelas atau seminar <i>online</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengobrol dan bercanda dengan teman di posko COVID-19 yang biasanya didirikan di dekat pintu masuk desa.</li> <li>• Bermain bersama anak.</li> <li>• Bermain <i>game online</i> dan mendengarkan musik.</li> <li>• Menonton televisi.</li> <li>• Mengembangbiakkan bonsai, yang selain menyenangkan juga dapat menjadi sumber pendapatan baru.</li> <li>• Mengurus binatang peliharaan yang sudah ada di rumah sebelum pandemi.</li> <li>• Mencoba kegiatan baru seperti berkebun.</li> </ul>

### 1.2 Aspek ketahanan ekonomi keluarga

Wabah COVID-19 memberikan pukulan besar bagi aktivitas ekonomi terutama pada sektor informal. Banyak aktivitas ekonomi yang tidak menghasilkan seperti pada sektor pariwisata dan jasa. Beberapa pekerja atau buruh juga mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK), sehingga ketahanan ekonomi keluarga menjadi terancam. Sub-bab ini akan menjelaskan secara khusus interseksi isu gender dan kelas di masa pandemi. Hal ini terkait dengan kompleksitas masalah yang dihadapi oleh perempuan yang dirinya atau suaminya bekerja di sektor informal.

### Box 3: Adaptasi Lansia terhadap Kebiasaan Baru

Teks ganti ini: COVID-19 menimpa setiap orang tanpa terkecuali, namun dampak yang dirasakan serta kemampuan adaptasi akan berbeda pada setiap individu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya faktor usia. Bagi kelompok lansia, COVID-19 tidak hanya menempatkan mereka dalam kelompok paling rentan terpapar virus, namun juga dari sisi adaptasi. Tidak mudah bagi lansia untuk menerapkan kebiasaan baru sebagai upaya penurunan risiko keterpaparan. Narasi ini tergambarkan dalam cerita Parti, perempuan berusia 74 tahun yang masih aktif sebagai produsen tempe di Bantul. Bersama Joko (79), suaminya, Parti sehari-hari membuat tempe yang dijual di pasar dan pembeli yang langsung datang ke rumah. Dalam pembuatan tempe, Parti dan Joko dibantu anak-anaknya. Meskipun begitu, ada pembagian peran dalam memproduksi tempe. Joko secara khusus bertugas memasak kedelai, sementara Parti berperan mencari daun untuk pembungkus dan melayani pelanggan. Peran yang Parti jalani ini otomatis membuatnya harus berinteraksi dengan banyak orang, terutama ketika harus ke pasar.

Tuti, anak perempuan Parti mengatakan, kebiasaan-kebiasaan itu menjadi tantangan tersendiri untuk proses adaptasi. Di masa awal pandemi, Tuti harus mengisolasi Parti dan Joko untuk mengurangi intensitas interaksi dengan para pelanggan. Upaya ini tidak mudah, karena sejak pandemi para pelanggan memilih datang langsung ke rumah, sehingga Tuti mulai mengajarkan dan menerapkan protokol kesehatan bagi kedua orangtuanya. Terutama untuk Parti yang kerap bepergian ke pasar dan berinteraksi langsung dengan pelanggan. “Agak ribetnya karena mereka sudah sepuh. Saya protektif dan lebih hati-hati. Ke Ibu sering bilang, kalau ke pasar pakai masker, kalau transaksi sebisa mungkin jangan langsung terima uangnya. Ibuku itu kan dari dulu terbiasa dengan orang itu pasti jabat tangan. Lha, orang pada nggak mau jabat tangan kan tersinggung. Akhirnya saya belikan sarung tangan plastik itu. Kalau pembelinya mau jabat tangan pake sarung tangan”. Menurut Tuti, setelah dua bulan Parti mulai mengadopsi kebiasaan baru, salah satunya mengurangi aktifitas jabat tangan dengan pelanggan.

Studi ini menunjukkan bagaimana perempuan memiliki peran yang cukup besar dalam mengantisipasi risiko ekonomi yang lebih besar terutama pada level keluarga. Beberapa dari mereka berupaya mengembangkan strategi baru, sementara yang lainnya beralih pekerjaan. Namun, pengalaman perempuan tersebut menunjukkan dinamika keseharian sebagai perempuan yang layak dipertimbangkan sebagai basis pengetahuan dalam memetakan strategi bertahan saat situasi krisis. Sementara, kelompok laki-laki yang terbiasa bekerja di luar rumah tampak mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri. Beberapa dari mereka yang berperan sebagai pekerja sektor informal atau jasa tetap bekerja, karena tidak memiliki keterampilan lainnya, tapi penghasilan yang mereka dapatkan sangat sedikit. Namun ada juga dari mereka yang memilih bekerja sama dengan istrinya untuk menekuni pekerjaan/ aktivitas ekonomi baru.

Narasi ketangguhan ekonomi berbasis gender juga dapat dilihat dalam beberapa ilustrasi berikut:

- Lulu, seorang ibu tunggal, mengembangkan bisnis *customized fashion* berbahan lurik yang menyasar kelompok kelas menengah. Namun, pandemi membuat usahanya sempat berkurang drastis. Pada awal-awal masa pandemi, ia beralih ke produksi masker dari kain perca lurik untuk memastikan penjahitnya tetap bisa memiliki penghasilan. Di bulan kedua pandemi, ketika produksi masker sudah mulai banyak dan murah, ia mulai berpikir mencari cara supaya bisnisnya bisa tetap berjalan. Lulu kemudian memanfaatkan berbagai platform media sosial untuk mengkampanyekan *fashion* sebagai ekspresi optimisme menghadapi pandemi. Awalnya, ia hanya 2-3 hari sekali *posting* di akun media sosial, namun sekarang bahkan sampai 10 kali *posting* dalam satu hari. Untuk mengelola risiko, Lulu menggunakan model *purchase order* (PO), dan bukan *ready stock*. Lulu juga menyasar segmentasi yang relatif tidak terganggu pandemi, seperti PNS. Selain itu, yang terutama adalah mengkampanyekan *fashion* sebagai ekspresi optimisme dan *healing*. Ia mencoba menyasati pemasaran produknya dengan menggunakan konsep *new normal* dengan beraktivitas kembali dan

**Tabel 6:** Peran perempuan dalam mengatasi masalah ekonomi keluarga di masa pandemi

Perempuan		Laki-Laki	
Identitas Subjek	Upaya yang Dilakukan	Identitas Subjek	Upaya yang Dilakukan
Lulu, pelaku Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) pada industri fashion	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Beralih pada penjualan masker kain.</li> <li>• Meningkatkan promosi produk melalui media sosial dengandisisipi kampanye positif terkait pandemi.</li> <li>• Mengubah segmen pasar/target konsumen yang tidak begitu terdampak, seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS).</li> <li>• Menggunakan model <i>purchase order</i> (PO), dan bukan <i>ready stock</i> untuk meminimal isasi risiko modal bergerak.</li> </ul>	Supri, sopir mobil rental	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membantu istrinya mengelola warung.</li> <li>• Berbagi peran dengan istrinya di rumah.</li> </ul>
Rokhmah, pelaku UMKM pada industri makanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menutup usaha makanannya.</li> <li>• Menjalani bisnis baru dengan memanfaatkan peluang situasi pandemi, seperti jasa antar <i>online shopping</i>.</li> </ul>	Anto, satpam hotel	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membantu istrinya mengelola warung.</li> <li>• Membantu mengantarkan makanan ke pelanggan warung istrinya.</li> </ul>

Perempuan		Laki-Laki	
Identitas Subjek	Upaya yang Dilakukan	Identitas Subjek	Upaya yang Dilakukan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memanfaatkan jaringan pertemanan untuk mendapatkan pelanggan.</li> <li>• Memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp sebagai media promosi.</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempelajari lebih dalam tentang berdagang makanan secara <i>online</i>.</li> </ul>
Lina, pedagang kaki lima di Malioboro	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menutup lapak usahanya.</li> <li>• Berjualan makanan</li> <li>• Berupaya menjual produknya melalui aplikasi WhatsApp.</li> </ul>	Jito, pedagang kaki lima di Malioboro (Suami Lina)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membantu istrinya mengelola bisnis <i>online</i>.</li> <li>• Membantu mengantarkan barang yang dibeli pelanggan dengan sistem <i>Cash on Delivery (COD)</i>.</li> </ul>
		Sito, tukang becak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tetap pergi untuk menarik becak.</li> <li>• Menggunakan masker saat bekerja.</li> </ul>

*fashion* sebagai ekspresi diri, namun tetap berpegang pada protokol kesehatan.

- Supri, yang kehilangan pendapatan dari pekerjaannya sebagai sopir rental, saat ini berbagi peran dengan istrinya dalam urusan pekerjaan dan urusan pengasuhan-perawatan anak.

Bila sebelumnya istrinya sendirian mengelola warung pulsa dan minuman dingin sebagai sumber pendapatan tambahan bagi keluarga, saat ini Supri lebih banyak menghabiskan waktu mengelola warung. Hal ini ia lakukan agar istri dan anaknya bisa lebih banyak memiliki waktu di rumah untuk meminimalisasi risiko penularan COVID-19. Supri tidak segan berbagi pekerjaan dengan istrinya, termasuk untuk bersih-bersih rumah, dan menemani anak-anaknya belajar.

- Lina, pedagang kaki lima di Malioboro, merasa cemas karena tidak ada penghasilan setelah dirinya terpaksa menutup lapak selama masa pandemi ini. Lina lantas mencoba untuk menawarkan barang dagangannya melalui media sosial. Awalnya Lina tidak berharap banyak bahwa cara ini akan berhasil, sebab ia tidak memiliki pengalaman atau keterampilan khusus untuk berdagang secara *online*. Namun, ternyata respon yang ia dapatkan cukup memuaskan. Lina mulai menerima beberapa pesanan sambil mempelajari beberapa metode penjualan melalui media sosial, termasuk mekanisme produksi dan distribusi yang sangat berbeda dibanding saat berjualan di Malioboro. Lina meminta bantuan suaminya untuk mengambil barang dagangan yang beberapa berasal dari luar kota. Suami Lina juga diberi tugas untuk mengirimkan barang, sebab tidak mudah bagi Lina yang juga seorang ibu untuk keluar rumah saat sekolah anaknya juga sedang libur. Maka, penugasan yang dia berikan pada suaminya adalah bagian dari siasatnya untuk mengelola peran gandanya sebagai pekerja, ibu, dan istri, yang semuanya ia kerjakan bersamaan di rumah.
- Sito memiliki pekerjaan sebagai tukang becak. Selama pandemi, Sito sangat sulit mendapatkan pelanggan, mungkin dikarenakan banyaknya orang yang tidak lagi sering bepergian. Sito yang biasa mengantar jemput anak sekolah juga tidak dapat melakukan jasa tersebut, karena sekolah diliburkan untuk mengurangi risiko penularan. Di masa awal pandemi, Sito sama sekali tidak mendapatkan pelanggan yang berarti tidak ada penghasilan sama sekali. Namun, tidak jarang juga Sito mendapatkan bantuan dari orang-orang yang ingin berbagi di jalanan. Selama

pandemi, Sito tidak mengubah kesehariannya dan tetap keluar rumah untuk menarik becak dari pagi hingga petang. Sito mengaku tidak memiliki keterampilan apapun selain menjadi tukang becak.

### **1.3 Aspek ketahanan komunitas**

Pandemi juga menggugah kesadaran masyarakat untuk berbagi (lihat Box 4: #Jogjamaskeran dan Dukungan Komunitas). Tidak sedikit perempuan yang juga berpartisipasi dan bahkan menginisiasi gerakan berdonasi. Ati, salah satu informan dalam studi ini, menceritakan pengalamannya berbagi donasi makanan bagi tenaga medis. Ati percaya jika sedang mengalami kesulitan, justru harus menolong orang lain. Donasi dilakukan 2 minggu setelah terjadi pandemi, dengan menimbang kerentanan tenaga

#### **Box 4: #Jogjamaskeran dan Dukungan Komunitas**

#Jogjamaskeran merupakan sebuah gerakan sosial yang diinisiasi oleh empat orang perempuan di DI Yogyakarta di awal pandemi pada April 2020. Gerakan ini hadir ketika masyarakat kesulitan mencari masker akibat tingginya permintaan sejak adanya anjuran memakai masker untuk menekan risiko penularan virus. #Jogjamaskeran kemudian mendorong produksi masker kain sebagai alternatif seiring dengan masker medis yang semakin sulit didapat. Gerakan ini diharapkan bisa menular kepada banyak lapisan agar ketersediaan masker kain semakin mudah dan murah. Gerakan ini merupakan gerakan “beli dan donasi”. Pembeli masker kain yang diproduksi #Jogjamaskeran secara otomatis menjadi donatur untuk menyediakan masker gratis bagi komunitas yang sangat membutuhkan namun kesulitan mendapat masker kain. Kala itu, komunitas yang disasar oleh #Jogjamaskeran untuk menerima donasi merupakan komunitas yang selain kesulitan mendapat masker, juga merupakan kelompok yang berisiko tinggi terpapar seperti para pedagang di pasar. Sejak diluncurkan, #Jogjamaskeran telah menyalurkan lebih dari 2.000 masker hasil donasi para pembeli dan rekan kepada buruh gendong dan pedagang di beberapa pasar tradisional di DI Yogyakarta, kelompok siaga bencana, panti lansia dan panti asuhan, serta beberapa desa.



medis. Bentuk donasi ini disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki, seperti yang ia katakan: *“Ini yang bisa kulakukan karena senang memasak, karena aku juga tidak bisa ke mana-mana.”*

Ati juga meneruskan idenya untuk berdonasi makanan kepada teman-teman lamanya melalui media sosial. Dia berupaya menghubungi komunitas hobi memasak dari grup alumni sebuah perguruan tinggi negeri. Hal ini dilakukan untuk mendorong gagasannya tumbuh menjadi sebuah gerakan dan dapat berkelanjutan. Ati kemudian mengajak beberapa temannya yang frustrasi dengan keadaan untuk menyalurkan energi pada kegiatan memasak untuk donasi. Menu donasi ini mulai dari empon-empon hingga paket makanan lengkap yang sehat. Jumlah donasi tergantung pada jumlah dana yang diterima. Per hari rata-rata 20 paket makanan disebar ke sekitar 8-9 RS, khusus untuk Instalasi Gawat Darurat (IGD)/COVID Cares. Melalui tenaga sukarelawan yang berjumlah sekitar 17 orang, donasi dikirimkan melalui jasa ojek *online*, termasuk di dalamnya ada paket makanan untuk sopir ojek *online* tersebut.

Secara kolektif aspek ketahanan komunitas yang dikelola oleh perempuan, terutama di DI Yogyakarta, dapat dilihat pada gerakan solidaritas dan donasi pangan, donasi masker, dan donasi benih tanaman. Studi ini memang tidak mengeksplorasi lebih jauh dinamika semua gerakan kolektif tersebut. Data atau informasi yang lebih berhasil dihimpun misalnya yang berhubungan dengan gerakan #Jogjamaskeran. Gerakan ini memiliki tujuan untuk berbagi masker kain (non-medis) secara gratis kepada warga DI Yogyakarta yang membutuhkan. Hal ini dilakukan sebagai upaya mengatasi kelangkaan masker (medis), sementara pemakaian masker dinilai efektif untuk mencegah penularan COVID-19. Selain itu, hasil observasi singkat melalui media sosial juga menunjukkan bagaimana gerakan Solidaritas Pangan berupaya mengatasi permasalahan perempuan dengan mendirikan dapur umum di beberapa wilayah. Di masa pandemi, perempuan yang biasanya menjadi tumpuan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga cukup kesulitan, karena produktivitas ekonomi yang melemah dan mobilitas yang terbatas. Dengan adanya dapur umum, perempuan setidaknya memiliki solusi jangka pendek terkait ketahanan pangan keluarga di masa krisis ini.

### Box 5: Solidaritas Disabilitas dan Care Giver Lansia

Tuti adalah perempuan penyandang disabilitas fisik berusia 52 tahun. Bersama suaminya yang juga penyandang disabilitas, Tuti tinggal dengan kedua orang tua memasuki usia lanjut. Meskipun memiliki disabilitas, keduanya sama-sama mandiri dan leluasa beraktivitas secara mobilitas. Sejak pandemi, Tuti dan suami fokus membantu kedua orang tuanya berjualan tempe produksi sendiri dan memasarkan tempe secara *online* dan melalui jaringan pertemanan. Aktivitas produksi tempe sendiri berlangsung setiap hari dan jamnya akan semakin panjang hingga malam hari ketika pesanan tempe meningkat.

Selain membantu secara ekonomi, Tuti dan suami juga otomatis mengambil peran-peran pengasuhan untuk kedua orang tuanya yang kini berusia 74 dan 79 tahun. Dalam keseharian, Tuti dan suaminya bertanggung jawab menyediakan pangan harian dan sesekali mengantar orang tuanya bepergian. Saat pandemi terjadi, peran-peran ini diterapkan dalam pola-pola baru. Dari sisi pangan misalnya, Tuti semakin disiplin menyediakan menu-menu bergizi seperti madu dan buah-buahan. Protokol kesehatan juga diterapkan dengan cukup ketat. Tuti mengajarkan kebiasaan baru pada orang tuanya seperti selalu memakai masker saat bepergian. Butuh waktu berbulan-bulan sampai kedua orang tuanya menerapkan protokol kesehatan secara mandiri. Hal yang juga selalu dilakukan Tuti dan suami adalah menyemprotkan disinfektan secara rutin dan menyediakan tempat cuci tangan. Ini dilakukan karena sejak pandemi, para pelanggan memilih membeli tempe langsung ke rumah.

Di samping peran pengasuhan yang dijalannya, Tuti bersama suami juga berusaha membangun solidaritas dalam lingkaran kelompok penyandang disabilitas yang ikut terpukul oleh pandemi. Di Yogyakarta, hampir semua disabilitas mengisi ceruk-ceruk kerja informal, mulai dari sopir ojek, jasa pijat, pembuat souvenir, hingga penyanyi dalam pentas-pentas kesenian. Sejak pandemi, sebagian dari mereka memilih pulang ke rumah orangtua seiring dengan anjloknya kondisi ekonomi, sementara sebagian lainnya bertahan dengan beralih pekerjaan. Solidaritas dibangun Tuti dan suami dengan rutin berkunjung ke sesama disabilitas di berbagai titik di DIY. Mekanisme saling berbagi pangan terbangun dengan aktifitas sederhana ini. Menurut Tuti, hal terpenting dari langkah yang dilakukannya adalah adanya mekanisme saling dukung antara penyandang disabilitas, sehingga menjadi lebih positif dan termotivasi dan untuk terus berusaha.

## 2. Pembelajaran dari pengalaman kelentingan perempuan di masa pandemi

Studi ini menemukan pengalaman dalam kebencanaan yang tergenderkan, sebagaimana telah diuraikan dalam Bab II dan sub-bab sebelumnya di Bab III ini. Melalui kapasitasnya untuk membangun pemaknaan atas situasi krisis, refleksi atas pengalaman dan pengetahuan akan keseharian telah mengantarkan perempuan dalam membingkai pengalaman berhadapan dengan pandemi. Pemaknaan ini membantu perempuan mengidentifikasi ruang-ruang manuver untuk mencari siasat dan memilih respon untuk mengatasi berbagai keterbatasan yang dihadapi. Pemaknaan dan siasat perempuan dalam pandemi, perlu dibaca dengan kacamata yang tidak terjebak pada dikotomi pasif/aktif atau *superior/subordinat*. Kapasitas perempuan sebagai agensi dalam konteks ini adalah *the capacity of action*, yang memungkinkan seseorang untuk mendeskripsikan perasaannya, keinginannya, dan pilihannya.

### 2.1 Pengembangan alternatif aktivitas ekonomi yang melampaui dikotomi publik-privat

Hal ini terkait dengan bagaimana pengalaman perempuan dalam mendobrak batasan publik-privat ternyata lebih efektif dalam mengatasi permasalahan ekonomi akibat pandemi COVID-19. Pada kenyataannya, studi ini menunjukkan bagaimana kemampuan perempuan untuk menciptakan alternatif ekonomi ketika rutinitas produktif di masa pandemi tidak lagi menjanjikan.

Pada narasi-narasi yang dikumpulkan dalam studi ini, perempuan memiliki pemikiran yang berbeda terkait dengan pemisahan ruang publik dan privat tersebut. Upaya perempuan untuk mengatasi situasi krisis bukanlah sesuatu yang baru

dalam kehidupan sehari-hari selama ini. Misalnya, mereka menjual makanan buatan sendiri untuk terus menghasilkan pendapatan, memberikan perhatian ekstra pada kesehatan anggota keluarga sebagai langkah pencegahan, dan meningkatkan aktivitas “amal” untuk mengantisipasi risiko kelaparan masyarakat. Dalam studi tentang pekerja perempuan di sektor informasi, Kabeer, Millward, dan Sudarshan (2013) menemukan bahwa para perempuan pekerja kadang-kadang merasa tidak perlu membuat identifikasi terpisah tentang apakah mereka ibu, istri, atau pekerja. Menurut mereka, perempuan memiliki tanggung jawab rumah tangga, dan pekerjaan adalah bagian dari tanggung jawab ini. Dalam situasi tertentu, cara berpikir ini menjadi bermasalah terutama ketika tuntutan akan hak-hak mereka harus diartikulasikan melalui identitas kolektif sebagai pekerja perempuan. Tetapi, pada dasarnya pemisahan publik-privat tidak berasal dari pengalaman dan kebijaksanaan perempuan. Seperti dalam pengalaman perempuan yang berpartisipasi dalam studi ini, mereka “bekerja” dalam kapasitasnya sebagai ibu, istri, dan juga perempuan. Singkatnya, semua mereka lakukan untuk menjaga kesejahteraan keluarga yang tinggal bersama. Masalahnya, perempuan sering dianggap sebagai simbol domestik dan makna rumah berkurang menjadi hanya tempat tinggal dan area konsumsi. Sementara itu, simbol rasionalisme dan produktivitas ekonomi melekat pada aktivitas publik.

Dengan demikian, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, setiap kegiatan yang dilakukan oleh perempuan selalu dilihat sebagai kegiatan “mengasuh” yang tidak memiliki nilai ekonomi tinggi. Namun, pengalaman perempuan pekerja yang berpartisipasi dalam studi ini menunjukkan bagaimana dikotomi publik-privat tidak benar-benar berfungsi mengatasi dampak ekonomi dari pandemi. Strategi yang perempuan lakukan justru menunjukkan bahwa fungsi publik dan privat harus dilihat secara seimbang, sehingga keberlanjutan produktivitas ekonomi di tingkat keluarga dapat dikelola dengan baik.

## **2.2 Negosiasi peran gender yang lebih cair**

Di masa pandemi ini banyak keluarga yang dikelola dengan pembagian peran gender yang lebih fleksibel. Tampaknya

## Box 6: Model Co-sharing Pengelolaan Bisnis dan Keluarga

Mang Ujang, laki-laki berambut panjang berusia 38 tahun, bersama Mbak Yus istrinya, mengelola usaha jahitan Griya Jahit Puspita. Bukan hal yang ringan, namun kolaborasi dan kerja sama antara Mang Ujang dan Mbak Yus menjadikan beban pekerjaan bisa dibagi. Mang Ujang lebih berperan sebagai manajer produksi: memotong kain, mengelola 3 penjahit, serta memastikan bahan baku dan desain. Pada masa pandemi ini, Mang Ujang juga terlibat dalam komunitas #JogjaMaskeran. Dalam pengerjaan masker kain, Mang Ujang membuat pola, memotong kain, dan mengontrol kualitas jahitan yang dihasilkan. "Walaupun donasi, bukan berarti kami meninggalkan kualitas. Masker yang dihasilkan harus mengikuti standar kualitas." Ia juga mengontak komunitas penjahit yang ingin bergabung dalam aksi beli dan donasi masker kain ini. Sedangkan, Mbak Yus lebih berperan dalam manajemen keuangan, selain juga ikut menjahit. Di luar urusan menjahit, menurut Mbak Yus diskusi dengan pasangan adalah hal kunci, termasuk urusan pengasuhan anak dan pengambilan keputusan. Mereka bersama-sama mengelola usaha jahit sekaligus mengasuh 3 anak, termasuk bayi berusia 1,5 bulan. Saat anaknya yang kelas 6 SD harus belajar secara daring, Mang Ujang selalu menyediakan waktu dari jam 6-9 malam untuk membantu belajar, sementara Mbak Yus lebih fokus mengurus dua anak yang masih kecil.

pengotakan peran gender tradisional tidak cukup efektif untuk diterapkan di masa pandemi ini. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pembatasan mobilitas sosial telah berakibat pada tidak adanya lagi sekat antara ruang publik dan privat. Seluruh aktivitas kerja atau publik hampir senantiasa berbagi ruang dan waktu yang sama dengan aktivitas sehari-hari di ranah domestik. Baik suami maupun istri juga hampir tidak memiliki perbedaan peran yang signifikan. Masing-masing memiliki kesempatan dan kemampuan yang sama untuk bertahan baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis. Contoh yang paling nyata adalah ketika pandemi berdampak terhadap hilangnya kesempatan untuk bekerja seperti biasa. Tidak

dipungkiri bahwa dalam studi ini banyak suami yang lekat dengan peran sebagai pencari nafkah harus kehilangan mata pencaharian. Sementara, itu beberapa informan perempuan dalam studi ini tampak memiliki siasat yang lebih beragam untuk menyelamatkan perekonomian keluarga. Meskipun demikian, tidak berarti para perempuan lantas mengecilkan suaminya oleh karena kondisi sulit yang tengah dihadapi. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh Lina dan suaminya, di mana kemampuan seorang istri yang lebih dulu menemukan alternatif aktivitas ekonomi tidak lantas memicu konflik. Namun, kesadaran bahwa tidak berfungsinya dikotomi peran gender yang terlalu ketat di masa pandemi justru mendorong perempuan seperti Lina untuk membangun iklim kerja sama di dalam rumah tangganya (lihat Box 6: Model Co-sharing Pengelolaan Bisnis dan Keluarga).

### 3. Sistem pendukung dan solidaritas bagi perempuan di sektor informal

Krisis yang terjadi juga memunculkan kebutuhan untuk membangun skema kolektif, terutama dalam mengelola dan mendistribusikan beban dan risiko karena pandemi. Pengalaman bencana sebelum pandemi sebetulnya memang menunjukkan bahwa skema solidaritas yang dibangun perempuan adalah bagian penting dalam mengelola krisis, seperti terlihat dari keberadaan dapur umum yang menjadi penyangga krisis bencana bagi komunitas (Fatimah, 2012). Dalam situasi krisis bencana, dapur tidak lagi hanya sekedar menjadi skema domestik, tetapi adalah sebuah skema kolektif untuk mengelola keterbatasan sumber daya dan mendistribusikannya untuk kepentingan bersama warga komunitas. Beberapa narasi yang terlihat dalam studi ini juga menunjukkan bekerjanya skema ketahanan berbasis solidaritas, melalui aktivitas donasi makanan, donasi masker, atau donasi benih tanaman. Sebagai skema solidaritas, aksi-aksi ini bermuara pada pemaknaan dan spiritualitas yang menggerakkan perempuan melalui aksi berbagi. Spiritualitas seperti “kalau sedang susah, adalah saatnya berbagi”, atau “biar sedikit, namun yang lebih penting adalah niat baik”, atau “pandemi menjadi kesempatan untuk melihat ulang cara mengelola hidup bersama”, adalah gambaran-gambaran dari pola-pola solidaritas yang digerakkan perempuan. Karakter dari aksi-aksi solidaritas semacam ini memang spontan, dan biasanya terkait dengan kebutuhan sehari-hari, seperti makanan dan masker yang pada awal pandemi sulit didapatkan. Sebagai model solidaritas, pengorganisasian model-model gerakan ini juga relatif informal dan bersifat spontan. Sebagian mengandalkan jaringan seperti komunitas di tempat tinggal yang sama, jaringan pertemanan, atau kekerabatan sebagai

bagian penting dalam mengorganisir aksi solidaritas. Walaupun demikian, sumbangsih dari aksi solidaritas ini tidaklah bisa dianggap enteng. Gerakan berbagi masker yang mayoritas digerakkan perempuan mulai muncul dan menjamur ketika harga masker bedah buatan pabrik membumbung tinggi dan sulit didapat pada masa awal pandemi. Namun pada awal Mei 2020, ketika gerakan donasi masker sudah banyak dilakukan, harga masker bedah kembali normal dan tersedia di pasaran.

Dalam aktivitas ekonomi informal, solidaritas juga dapat dilihat dari sikap menjadikan aktivitas bisnis tak hanya semata untuk menumpuk keuntungan, namun ada spirit sosial tentang berbagi rezeki, berbagi kesempatan agar bersama-sama bisa mengatasi situasi sulit. Nalar ekonomi berbagi dan wirausaha sosial juga terlihat dari sikap saling dukung antara perempuan pelaku ekonomi informal. Bentuknya bisa berbagi informasi peluang pasar, berbagi jejaring terkait dengan rantai pasok, berbagi kesempatan untuk mengambil posisi dan peran dalam rantai pasok (seperti saling menjadi *reseller* untuk produk dari teman dan jejaring pelaku usaha), menjadi penyangga ketika butuh dukungan modal, hingga berbagi semangat ketika situasi sedang sulit. Bahkan dalam aktivitas bisnis yang berbasis solidaritas, relasi saling menguatkan juga ditemukan ketika semangat perempuan pelaku wirausaha justru dibangkitkan oleh dukungan pelanggan, dan sebaliknya, produk dan jasa yang ditawarkan juga tidak hanya sekedar barang dan jasa, tetapi juga membawa pesan tentang optimisme dan kekuatan untuk bangkit dari pandemi.



## 4. Pengembangan gagasan fleksibilitas pada aktivitas kerja dan pemanfaatan teknologi

Salah satu pembelajaran yang didapatkan dari situasi pandemi adalah mengenai relasi antara produktivitas perempuan dan fleksibilitas dalam bekerja. Seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, pandemi telah menyebabkan perubahan yang cukup signifikan terutama pada sektor ekonomi. Hampir seluruh logika produksi tidak dapat dijalankan akibat pembatasan mobilitas manusia. Area produksi yang lekat dengan ruang publik, seperti gedung kantor dan pabrik, tidak dapat lagi digunakan. Akibatnya, seluruh pekerja harus bekerja di rumah atau mengalami PHK. Sementara itu, aktivitas bekerja tidak pernah dapat dihentikan dari rutinitas manusia sebab biaya-biaya harian tetap harus dipenuhi. Maka, tidak ada pilihan lain selain berupaya menciptakan alternatif aktivitas kerja. Pada konteks perempuan, alternatif tersebut tidak hanya soal beralih profesi, tetapi juga terkait fleksibilitas aktivitas kerja tersebut. Praktisnya, bahwa bekerja ternyata tidak selalu dipahami sebagai aktivitas di ruang publik yang disertai dengan penjadwalan jam kerja yang ketat.

Dalam studi ini gagasan fleksibilitas tersebut ditunjukkan dari cara perempuan memanfaatkan teknologi saat harus bekerja di masa pandemi. Sebagian berhasil memanfaatkan teknologi digital untuk menjaga keberlangsungan usaha di tengah pandemi. Sebagian bahkan bisa melihat kesempatan ekonomi baru, ketika sumber penghidupan yang lama terdampak oleh pandemi. Kemampuan belajar dan beradaptasi dengan teknologi digital juga menjadi kunci untuk menjalankan peran sebagai orang tua dalam menemani anak ketika belajar di rumah. Sekilas penggunaan teknologi ini dapat dilihat sebagai cara untuk menyiasati kompleksitas beban

yang harus ditanggung perempuan. Dalam kondisi normal, perempuan seringkali mengalami dilema: mereka ingin bekerja, namun tanggung jawab domestik seperti pengasuhan dan perawatan tidak dapat begitu saja ditinggalkan. Terlebih di masa pandemi, beban kerja domestik semakin berlipat, sebab hampir seluruh aktivitas anggota keluarga berpindah ke rumah. Sebagai contoh, bagaimana perempuan tiba-tiba harus menjadi guru bagi anak-anaknya yang sekolah daring. Kebutuhan logistik rumah tangga juga meningkat dan perempuan lagi-lagi menjadi tumpuan. Namun, pengalaman perempuan dalam menggunakan teknologi di masa pandemi ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam mengatur jam dan tempat bekerja dapat meningkatkan bahkan mempertahankan siklus produktivitas.

Studi yang pernah dikembangkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada 2017 menyebutkan bahwa kesempatan bekerja dari rumah ternyata cukup efektif dalam mendorong partisipasi kerja perempuan terutama kaum ibu (*mothers*). Selain itu, kesenjangan pendapatan antara laki-laki dan perempuan juga dapat berkurang, jika waktu dan tempat bagi aktivitas kerja dapat diatur dengan lebih fleksibel. Hal ini misalnya ditunjukkan dengan kesempatan untuk perempuan untuk bekerja paruh waktu (*part-time*) sebagai siasat menjembatani dilema antara tanggung jawab perawatan dan kebutuhan untuk tetap berpenghasilan. Demikian halnya yang ditunjukkan oleh para perempuan dalam studi ini. Dalam situasi krisis, pengelolaan aktivitas kerja dalam konteks fleksibilitas tersebut menjadi penting untuk dipertimbangkan, sebab meskipun skema fleksibilitas dalam bekerja sangat mungkin dipraktekkan, terdapat beberapa tantangan seperti infrastruktur, pengetahuan, dan keterampilan. Pada konteks Indonesia, banyak perempuan yang bekerja pada sektor informal seperti berjualan makanan, pedagang warung, dan pemberi jasa. Di masa krisis, kebanyakan perempuan mentransformasikan praktik berjualan dari tradisional ke media elektronik (*e-commerce*). Aktivitas ini mungkin dilakukan bagi kelompok perempuan kelas menengah atau perempuan dengan modal infrastruktur teknologi dan keterampilan yang

memadai. Namun, perempuan yang tinggal di area terpencil (*remote areas*) membutuhkan strategi pendekatan yang lebih spesifik mengingat mereka juga memiliki kebutuhan yang serupa terkait teknologi dan fleksibilitas kerja.

## 5. Pengembangan gagasan kepemimpinan perempuan

Gagasan kepemimpinan perempuan di sini lebih menyoroti refleksi atas kontribusi perempuan dalam mengelola risiko di masa pandemi. Narasi-narasi perempuan yang disebutkan di atas bukan semata-mata reaksi spontan terhadap kondisi darurat yang ahistoris. Namun sekali lagi, dalam perspektif gender, segala bentuk respon yang ditunjukkan perempuan juga merupakan gambaran dari norma sosial dan budaya yang berkembang di dalam masyarakat. Tidak dipungkiri bahwa struktur masyarakat yang telah terkotak-kotak berdasarkan gender (tergenderkan) telah membentuk rutinitas yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pada kondisi tertentu, perempuan sering dilihat sebagai kelompok yang termarginalkan, sebab segregasi berbasis gender tersebut turut melegitimasi dominasi laki-laki yang bias. Namun, dalam konteks kebencanaan seperti yang digambarkan dalam studi ini, sikap dan pilihan tindakan perempuan dapat dilihat sebagai sebuah agensi yang kontributif terhadap pengembangan studi kebencanaan itu sendiri. Dengan kata lain, pengalaman perempuan dalam mengelola krisis dapat menjadi input yang bermakna bagi strategi penanganan bencana yang lebih komprehensif. Oleh karena itu keterlibatan perempuan dalam kebijakan pengelolaan bencana menjadi sangat relevan.

Seperti yang disebutkan di bab sebelumnya, keterlibatan perempuan dalam pembuatan kebijakan merupakan manifestasi dari *politics of differences*. Kepentingan dari keterlibatan perempuan adalah untuk menghadirkan alternatif yang bersumber dari pengalaman keseharian perempuan yang otentik. Sementara dalam konteks pandemi ini, meskipun

belum ada studi secara mendalam, terdapat wacana global yang menunjukkan kinerja pemimpin perempuan yang tampak lebih efektif. Demikian halnya dalam studi ini, beberapa bentuk respon yang dilakukan perempuan tampak lebih relevan dan kontekstual dalam menjawab permasalahan keseharian yang lebih banyak dibutuhkan masyarakat di masa pandemi.

Dari narasi-narasi keagenan perempuan dan juga laki-laki yang mendorong keadilan gender di masa pandemi COVID-19 yang diuraikan di atas, terdapat beberapa catatan yang menggambarkan kemunculan dan perkembangan model-model keagenan tersebut, Tabel berikut merangkum kemunculan dan pengembangan model-model keagenan berbasis gender dalam pandemi.

**Tabel 7:** Model-model keagenan berbasis gender di masa pandemi

Model Keagenan	Agensi	Motif yang mendorong	Kondisi yang Memampukan	Kondisi yang Membatasi
Pengembangan alternatif aktivitas ekonomi yang melampaui dikotomi publik-privat	Meleburkan aktivitas ekonomi dan domestik secara bersamaan di rumah.	Keterbatasan mobilitas dan tidak berfungsinya aktivitas publik di masa pandemi.	Tidak adanya identifikasi terpisah antara peran perempuan sebagai ibu, istri, dan pencari nafkah.	Aktivitas berbasis pengalaman keseharian perempuan sering dianggap sebagai simbol domestik yang memiliki rekognisi dan nilai ekonomi yang rendah.
Negosiasi peran gender yang lebih cair	Kegagalan suami sebagai pencari nafkah akibat PHK tidak dilihat sebagai sumber konflik, namun peluang untuk bekerja sama dalam mencari alternatif pendapatan.	Keinginan untuk menciptakan hubungan yang lebih egaliter dan cair terutama dalam ranah keluarga.	Tidak berfungsinya dikotomi publik-privat di masa pandemi.	Pembagian peran gender terutama dalam ranah keluarga masih membudaya.

Model Keagenan	Agensi	Motif yang mendorong	Kondisi yang Memampukan	Kondisi yang Membatasi
Sistem pendukung dan solidaritas bagi perempuan di sektor informal	Mengembangkan budaya berbagi kepada tetangga dengan menginisiasi gerakan berbagi makanan dan masker pada masyarakat luas.	Mobilitas yang terbatas dan kondisi ekonomi masyarakat yang semakin melemah.	Adanya jaringan pertemanan/ komunitas perempuan seperti arisan, dasawisma, dan PKK.	Keterbatasan mobilitas dan modal ekonomi.
Pengembangan gagasan fleksibilitas pada aktivitas kerja dan pemanfaatan teknologi	Para perempuan yang bekerja di UMKM dan sektor wisata menggunakan teknologi untuk bekerja/ berjualan dari rumah.	Mobilitas terbatas, lapak berjualan ditutup, dan jumlah pembeli/ turis yang berkurang drastis.	Kepemilikan alat komunikasi seperti telepon genggam (HP) dan akses terhadap internet.	Keterampilan dalam memanfaatkan teknologi yang masih terbatas dan belum menjadi budaya.
Pengembangan gagasan kepemimpinan perempuan	Pengalaman keseharian perempuan yang kontributif dan lebih relevan terhadap upaya pengurangan risiko bencana.	Keinginan dan kebiasaan dalam menjaga keselamatan anak-anak, keluarga, dan komunitasnya.	Kelentingan perempuan di dalam masa krisis.	Struktur masyarakat patriarki yang masih membatasi kepemimpinan perempuan.





## **BAB IV:** Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Kapasitas untuk meredam (absorptif)
2. Pengembangan kapasitas dan daya adaptasi
3. Peningkatan kapasitas dan alternatif untuk melakukan transformasi





Studi ini merupakan sebuah inisiasi untuk mendokumentasikan problem sosial-ekonomi di masa pandemi dengan menekankan aspek gender. Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, studi ini menyimpulkan bahwa budaya, peran sosial, dan pengalaman keseharian memiliki kontribusi pada terbentuknya perbedaan dampak, respon, dan pilihan perilaku yang terjadi pada kelompok laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut perlu dibaca sebagai input untuk mengembangkan kebijakan atau tata kelola kebencanaan yang lebih inklusif.

Tidak dipungkiri bahwa pandemi COVID-19 memiliki karakter yang berbeda dibandingkan dengan bencana lain yang pernah terjadi sebelumnya. Hampir dapat dipastikan bahwa hingga saat penelitian ini dilakukan, belum ada pendekatan yang cukup komprehensif untuk dijadikan acuan dalam pengembangan kebijakan terkait penanganan kebencanaan pandemi COVID-19. Namun pengalaman dan narasi otentik yang telah dipetakan dengan mendasarkan perspektif gender di dalam penelitian ini dapat menjadi sebuah pembelajaran dalam menyusun atau melakukan perencanaan kebijakan yang lebih strategis di masa depan terutama di sektor informal.

Dalam konteks gender, temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa keberadaan sektor informal yang dalam kondisi tertentu berperan mengatasi permasalahan struktural seperti kemiskinan, ternyata tidak cukup berketahanan terhadap krisis seperti pandemi COVID-19. Demikian pula halnya, jika dikaitkan dengan upaya mendorong partisipasi perempuan di ranah publik. Tingginya partisipasi perempuan di sektor informal, terlepas dari berbagai problematikanya, dapat menjustifikasi peningkatan aspirasi kelompok perempuan di ranah kerja dan kemandirian ekonomi. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan sektor informal juga tidak cukup kokoh untuk menaungi agenda pemberdayaan perempuan. Dinamika yang terjadi selama pandemi COVID-19 ini justru menunjukkan sebuah paradoks, bahwa sektor informal

yang banyak didominasi oleh perempuan justru tidak memiliki kebijakan yang ramah terhadap permasalahan perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya merumuskan model pembangunan sektor informal yang berperspektif gender dan berketahanan terhadap bencana atau krisis berkepanjangan. Secara metodologi, implementasi model tersebut harus didahului dengan basis data yang jelas, seperti data pilah dan perencanaan anggaran yang responsif gender.

Pada umumnya, terdapat tiga konsep kunci yang perlu diperhatikan untuk membangun ekonomi informal yang resilien, yakni **pembangunan kapasitas sektor informal untuk meredam (absorptif), pengembangan kapasitas adaptasi, dan peningkatan kemampuan untuk bertransformasi** (Oxfam, 2016). Kapasitas untuk meredam (absorptif) adalah kemampuan untuk mengambil tindakan perlindungan yang disengaja untuk mengatasi guncangan dan tekanan yang diketahui. Hal ini diperlukan karena guncangan dan tekanan akan terus terjadi, misalnya akibat pandemi atau bencana, konflik, dan krisis. Dalam situasi pandemi seperti saat ini, guncangan bisa terjadi dalam durasi yang lama yang membuat banyak orang terpapar pada ketidakpastian yang tinggi. Sementara, kapasitas adaptif adalah kemampuan untuk membuat penyesuaian tambahan secara sengaja untuk mengantisipasi atau menanggapi perubahan yang bertujuan menciptakan lebih banyak fleksibilitas di masa depan. Kapasitas ini diperlukan karena perubahan sedang berlangsung dan tidak pasti, dan karena transformasi yang disengaja membutuhkan waktu serta proses yang panjang. Hal terakhir yang perlu didorong adalah kapasitas transformatif, yakni kapasitas untuk mendorong perubahan relasi kuasa yang tidak adil, atau mengurangi risiko, kerentanan, dan ketidaksetaraan. Dengan terbangunnya kapasitas transformatif, dampak bencana dan krisis tidak ditanggung secara tidak adil hanya oleh masyarakat miskin dan kelompok marjinal dan rentan seperti perempuan. Kapasitas ini sangat diperlukan karena ketangguhan/resiliensi di sini bukanlah tentang bertahan hidup dalam ketidakadilan, namun tentang keadilan dan pembangunan yang inklusif. Ketiga bentuk kapasitas ini sama-sama dibutuhkan. Tidak berarti bahwa kapasitas transformatif menjadi *gold standard*,

karena dalam konteks krisis yang terus -menerus terjadi atau berkepanjangan misalnya, kemampuan harian untuk menyerap guncangan dan beradaptasi dengan perubahan menjadi sangat kunci untuk mencegah kelompok marjinal dan rentan jatuh ke jurang kemiskinan dan ketidaksetaraan.

Pada praktiknya, ketiga konsep tersebut dapat dioperasionalisasi berdasarkan perspektif gender seperti dijelaskan bawah ini.

## 1. Kapasitas untuk meredam (absorptif)

Kapasitas ini terkait dengan upaya untuk membangun ketahanan (*resilience*) sektor informal terhadap guncangan. Secara teknis, negara memiliki potensi besar untuk membangun kapasitas ini, antara lain:

- a. Penyediaan jaring pengaman sosial berupa bantuan langsung tunai (BLT), jatah hidup (*jadup*), maupun asuransi yang cukup membantu kelompok miskin dan mereka yang tiba-tiba harus kehilangan pekerjaan akibat pandemi COVID-19. Catatan yang diperlukan adalah pentingnya mengembangkan skema jaring pengaman sosial yang lebih integral dan bersifat jangka panjang.
- b. Mekanisme pemberian jaring pengaman sosial yang sudah ditetapkan perlu diperbaiki lagi agar menjadi lebih inklusif. Hal ini terkait dengan implementasi kebijakan yang masih bersifat teknis formal, di mana banyak persyaratan administrasi yang tidak dapat dipenuhi oleh para pekerja sektor informal yang mayoritas perempuan.
- c. Alih-alih melakukan distribusi berbasis individu, jaring pengaman sosial ini dapat disalurkan melalui kelompok yang selama ini menjadi ciri khas perempuan dalam merawat modal sosialnya. Misalnya perempuan mereproduksi modal sosialnya melalui relasi kolektif seperti PKK, kelompok pengajian, KWT (Kelompok Wanita Tani), dan sejenisnya.
- d. Jaring pengaman sosial tersebut juga perlu diperkuat dengan sistem keamanan rantai pasok, terutama untuk kebutuhan dasar, bahan baku produksi dan pemasaran hasil dari sektor informal.
- e. Sosialisasi dan optimalisasi layanan konseling daring untuk kesehatan mental dalam membangun adaptasi

terhadap pandemi bagi sektor informal. Layanan ini dapat ditempelkan ke Puskesmas, P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak), atau Satuan Tugas Penanganan COVID-19.

## 2. Pengembangan kapasitas dan daya adaptasi

Penguatan pada level individu dan komunitas merupakan modal penting yang menopang ketahanan komunitas terhadap krisis, terutama yang bersifat jangka panjang seperti pandemi COVID-19. Beberapa di antaranya adalah:

- a. Penguatan kapasitas adaptasi pelaku sektor informal untuk menerapkan protokol hidup sehat dalam konteks pandemi.
- b. Penguatan pengetahuan dan pengelolaan keuangan (*financial literacy*), manajemen, kepemimpinan perempuan dalam bisnis, dan strategi komunikasi bisnis dengan memanfaatkan media sosial.
- c. Peningkatan kapasitas untuk memampukan sektor informal melakukan diversifikasi usaha.
- d. Penguasaan teknologi (*technology literacy*), khususnya teknologi digital.
- e. Kesadaran dan perspektif gender dalam pembagian peran sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga risiko seperti beban ganda perempuan di masa pandemi COVID-19 dapat diantisipasi sejak dini.

Pada konteks ini, negara dapat melakukan intervensi melalui:

- a. Pembangunan infrastruktur teknologi secara merata khususnya terkait dengan kualitas dan aksesibilitas jaringan internet agar dapat diakses oleh perempuan di sektor informal.
- b. Rekognisi terhadap kepemimpinan perempuan dan kerja-kerja perawatan (*care works*).
- c. Penguatan peran sosial badan negara di masa krisis,

misalnya, alih fungsi kantor pos sebagai penyalur bantuan negara, baik yang bersifat tunai maupun dukungan logistik bagi produk yang dihasilkan sektor informal.



### 3. Peningkatan kapasitas dan alternatif untuk melakukan transformasi

Kemampuan untuk melakukan transformasi akan sangat bermanfaat untuk memperkuat daya lenting di masa krisis. Pandemi COVID-19 ini memberikan pembelajaran untuk menciptakan alternatif ruang bagi masyarakat terutama di sektor informal untuk menjalankan aktivitas ekonominya. Beberapa di antaranya adalah:

- a. Penguatan kapasitas dan posisi strategis usaha informal perempuan dalam rantai pasokan yang lebih pendek dan pembagian keuntungan yang lebih adil. Posisi sektor informal yang lebih baik dalam rantai pasokan akan memungkinkan pembagian keuntungan yang lebih adil seperti melalui skema kolektif (kelompok, koperasi), pengambilan peran dalam distribusi agar lebih dekat ke *end-customer*, dan pemilihan posisi tawar yang lebih baik.
- b. Peningkatan kapasitas terkait akses dan pemanfaatan teknologi digital diperlukan oleh para pelaku sektor informal sebagai media untuk mengalihkan aktivitas jual beli tradisional menuju *e-commerce*. Selain lebih aman, mekanisme ini dapat menghubungkan produsen dan konsumen secara langsung, serta memperpendek rantai nilai produk.
- c. Perlu ada penguatan akses ekonomi bagi pelaku sektor informal, seperti akses kepada permodalan, misalnya melalui skema relaksasi kredit.
- d. Penguatan dan perlindungan pasar domestik dapat dilakukan misalnya melalui insentif atas produk lokal.
- e. Pemerintah dapat memfasilitasi *mentoring* dari pelaku usaha besar ke asosiasi usaha sektor informal. *Mentoring* ini mencakup proses pendampingan yang intensif dan

praksis untuk mendorong pengembangan bisnis para pelaku usaha sektor informal.

- f. Negara melalui kebijakan dan program juga dapat mendorong fleksibilitas dalam peran dan ruang berbasis gender. Pembangunan infrastruktur yang inklusif untuk mengakomodir kebutuhan *care works* seperti tempat pengasuhan anak, serta kampanye keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan dan perawatan, bisa menjadi agenda pemerintah. Pembangunan sarana-sarana yang mengakomodasi fleksibilitas *care works*, contohnya pembuatan tempat penitipan anak (TPA) di pasar atau di level komunitas dengan memberdayakan kelompok perempuan (*posyandu/ dasawisma*).



# DAFTAR PUSTAKA



- Ahmad, A. (2018). Conceptualizing disaster from gender perspective. dalam Mathuna, D., Dranseika, V., Gordijn, B (eds). *Disaster: Core concept and ethical theories*. Switzerland: Springer Open.
- Amidoni, A. (2020, Mei 19). KDRT: Perempuan kian 'terperangkap' di tengah pembatasan sosial COVID-19, 'Saya tak mau menyerah tanpa perlawanan'. BBC News Indonesia. Diakses dari <https://bbc.in/3hWVoqk>
- Boniol, M., Mclsaac, M., Xu, L., Wuliji, T., Diallo, K. et al. (2019). Gender equity in the health workforce: analysis of 104 countries. World Health Organization. Diakses dari <https://apps.who.int/iris/handle/10665/311314>
- Badan Pusat Statistik (<https://bit.ly/35YIWFe>)
- David Sumual (2020), "Indonesia macroeconomic update: Drawing a silver lining on post-COVID 19 era", Riset ekonomi, perbankan & industri grup BCA, makalah dipresentasikan pada Webinar BKF, Kemenkeu, Jakarta, 20 April 2020
- Djalante. R, et al. (2020). Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia: Progress in disaster science ,6, 1-9. doi: 10.1080/26410397.2020.1763578
- Fatimah.et.al (2018). *Ketangguhan yang tersembunyi: Narasi perempuan pada strategi bertahan dari dampak perubahan iklim*. Jakarta: FES.
- Global Health 5050 (2020a). The COVID sex-disaggregated data tracker. <https://bit.ly/2EIJOrs>, 20 September
- Global Health 5050 (2020b). Men, sex, gender and COVID-19. <https://bit.ly/2G3NNZJ>, 20 September
- Harsono, f.h. (2020, april 21). Daftar 16 perawat yang gugur terkait corona COVID-19. Liputan 6. Diakses dari <https://bit.ly/30ccflh>
- Irwandy. (2020). Petugas kesehatan gugur akibat COVID-19: pentingnya data terbuka dokter dan perawat yang terinfeksi virus corona. <https://bit.ly/33GY5r2>

- ILO (2020, Maret). COVID-19 crisis and the informal economy immediate responses and policy challenges. Diakses dari: <https://bit.ly/2O7espB>
- Kabeer, N., Milward, K., Sudarshan, R. (2013). Organising women workers in the informal economy. *Gender & Development*. 21 (2), 249-263. doi. 10.1080/13552074.2013.802145
- Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak & badan pusat statistik. (2019). Profil perempuan indonesia 2019. Diakses dari <https://bit.ly/3hxynn3>
- Kumparan. (2018, Agustus 25). BI: kontribusi pariwisata mencapai 55 persen PDRB Yogyakarta. Kumparan. Diakses dari <https://bit.ly/3mlklio>
- Komnas Perempuan (2020, Maret 26). Pernyataan sikap KOMNAS perempuan: Urgensi perspektif HAM dengan perhatian khusus pada kerentanan perempuan dalam penanganan pandemi COVID-19. Diakses dari <https://bit.ly/3aWPpPx>
- MacKinnon, J., Bremshey, A. (2020): Perspectives from a webinar: COVID-19 and sexual and reproductive health and rights. *Sexual and reproductive health matters*. doi: 10.1080/26410397.2020.1763578
- Mahmood, S. (2001). Feminist theory, embodiment, and the docile agent: Some reflections on the Egyptian Islamic revival. *Cultural Anthropology*, 16 (2), 202-236. Diakses dari <https://www.jstor.org/stable/656537>
- Mas'udi, Wawan & Winanti, Poppy (eds). (2020). *Tata kelola penanganan COVID-19 di Indonesia: Kajian awal*. Yogyakarta: UGM Press
- Nazara, S. (2010). *Ekonomi informal di indonesia: ukuran, komposisi dan evolusi*. Jakarta: Organisasi Perburuhan Internasional. Diakses dari <https://bit.ly/2FPk0V3>
- Nugraheny, Dian Erika (2020, 3 Maret). Komnas Perempuan: KDRT meningkat selama pandemi COVID-19, Mayoritas korban bungkam. *Kompas.com*. Diakses dari: <https://bit.ly/3gRGp1P>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2017). *Policy brief on women's entrepreneurship*. Paris: OECD. Diakses dari <http://bit.ly/2UWliCO>.

- Owen, L. (2020, Maret 08). Coronavirus: Five ways virus upheal is hitting women in Asia. *BBC News*. Diakses dari <https://bbc.in/3kkzb7e>
- Oxfam. (2016), "The future is a Choice the oxfam framework and guidance for resilient development". Diakses dari: <https://bit.ly/3mvVZCL>
- RAND (2016, April). Rethinking Indonesia's informal sector. Published in *World Development*. Diakses dari : <https://bit.ly/3kqInqE>
- Retaduari, E.A. (2020, Mei 1). Pemerintah: Proporsi meninggal karena Corona lebih banyak laki-laki. *Detiknews*. Diakses dari: <https://bit.ly/2DluRUV>
- Soetjipto, A. (2012). Perempuan dalam politik formal: Perdebatan kajian teori Feminis. *Jurnal Perempuan*. 75. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- UNDP. (2020, April 2020). The social and economic impact of COVID-19 in the Asia-Pacific Region. Position note prepared by UNDP Regional Bureau for Asia and the Pacific. Bangkok: United Nations Development Programme. Diakses dari <https://bit.ly/2XdsdbB>
- Young, I.M.(1990). *Justices and the politics of differences*. New Jersey: Princeton University Press.









Sebagaimana pengalaman banyak bencana, gender menjadi dimensi penting yang berkontribusi pada kerentanan, namun sekaligus seringkali luput dalam berbagai upaya penanganan bencana. Hal tersebut juga terjadi dalam penanganan bencana pandemi COVID-19 yang masih belum dilengkapi dengan pendekatan berbasis gender secara komprehensif. Pendekatan berbasis gender perlu dilakukan untuk melihat pola dan distribusi kerentanan, sehingga penanganan pandemi dapat secara efektif merespon kebutuhan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Hal ini perlu menjadi perhatian, karena norma sosial yang tidak adil gender bisa menjadikan krisis justru mempertajam ketidakadilan gender yang sudah ada sejak sebelum krisis. Akibatnya, isu-isu gender tidak menjadi prioritas dalam penanganan pandemi, seperti persoalan peningkatan beban kerja domestik, risiko dan keterpaparan pada wabah yang berbasis gender, isu kekerasan berbasis gender, hingga dampak pada sektor ekonomi dan pemiskinan yang dihadapi perempuan. Buku ini merupakan hasil studi yang dilakukan untuk melihat dimensi sosial dan gender dari pandemi pada perempuan, khususnya pada perempuan di sektor informal.

ISBN 978-602-8866-28-6

